

**PERANAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD AL-KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Sofiah Nahdhotul Umar

NIM.18422054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2023**

**PERANAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD AL-KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Sofiah Nahdhotul Umar
NIM.18422054

Pembimbing:

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sofiah Nahdhotul Umar
NIM : 18422054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar
Peserta Didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 17 Februari 2023

Peneliti,



Sofiah Nahdhotul Umar



PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Mei 2023
Judul Tugas Akhir : Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung
Disusun oleh : SOFIAH NAHHDHOTUL UMAR
Nomor Mahasiswa : 18422054

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)



Yogyakarta, 30 Mei 2023

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

NIP : 154221303

Memberikan rekomendasi kepada mahasiswa berikut:

Nama : Sofiah Nahdhotul Umar

NIM : 18422054

Judul Penelitian : Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar
Peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqosah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Februari 2023



Burhan Nudin, S.Pd.I.,M.Pd.I

NOTA DINAS

Yogyakarta, 17 Februari 2023 M
26 Rajab 1444 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 816/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2022 tanggal 30 Juni 2022 M, 1 Zulhijjah 1443 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Sofiah Nahdhotul Umar

Nomor Pokok/NIMKO : 18422054

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan *softfile* skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Burhan Nudin, S.Pd.I.,M.Pd.I

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “*berlapang-lapanglah dalam majelis*”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “*berdirilah kamu*”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11)¹

¹ Tim Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Al-Karim*. (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 542.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya ucapkan terima kasih dan dengan penuh rasa bersyukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Sumar dan Ibunda Lilik Ruwiyanti yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, do'a, serta dukungannya untuk keberhasilan saya dalam menyelesaikan pendidikan untuk mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Islam Indonesia.
2. Adik-adikku tersayang yaitu Salma Saffinatun Najah, Syifa Ummi Aprilliani, dan Sauma Abiyyah Rahadhatul 'Aisyi, yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga, saudara, hingga teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

ABSTRAK

PERANAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG

Oleh:
Sofiah Nahdhotul Umar

Pentingnya pendidikan agama harus ditanamkan pada anak sejak dini. Namun, proses belajar anak masih terhambat oleh kesulitan belajar. Menjamin pembelajaran yang sebaik mungkin untuk anak-anak, berbagai upaya telah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peranan Guru PAI dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Metode utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas IV, Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan Waka Kurikulum di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV di SD Al-Kautsar Bandar Lampung memiliki kesulitan belajar berupa kesulitan dalam memahami dan menghafal materi pelajaran serta kurangnya motivasi dalam belajar. Dengan membimbing dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik untuk menumbuhkan kecintaan dalam belajar, peranan Guru PAI membantu peserta didik dalam berjuang secara akademis.

Kata Kunci: Peran Guru, Kesulitan belajar, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) TEACHERS IN OVERCOMING STUDENT LEARNING DIFFICULTIES AT SD AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG

By:

Sofiah Nahdhotul Umar

The importance of religious education must be instilled in children from an early age. However, the child's learning process is still hampered by learning difficulties. Ensuring the best possible learning for children, various efforts have been made. The purpose of this study was to identify the learning difficulties of grades IV students of SD Al-Kautsar Bandar Lampung in Islamic Religious Education (IRE) lessons, as well as the role of PAI teachers in helping students overcome these learning difficulties.

The main methods of data collection in qualitative research are interviews, observation, and documentation. The subjects of this study focused on grade IV students, Islamic Religious Education teachers, the headmaster, and the deputy of curriculum at SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and conclusions. Test the validity of the data used the triangulation of data sources.

According to the research, grade IV students at SD Al-Kautsar Bandar Lampung had learning difficulties in form of difficulties in understanding and memorizing the subject matter and lack of motivation in learning. By guiding and being a good example for students to foster a love of learning, the role PAI teachers helps students in struggling academically.

Keywords: Teacher Role, Learning difficulties, Islamic Religious Education.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا شَاكِرِينَ حَمْدًا نَاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan memanjatkan segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT sebagaimana yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERANAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan serta nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir'atun Nur Afifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu yaitu, Dr. Drs. Ahmad Darmadji M.Pd., Dr. Drs. Hujair AH. Sanaky MSI (Alm), Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan M.A., Drs. Imam Mudjiono M.Ag., Drs. A.F. Djunaidi M.Ag (Alm), Dr. Dra. Djunanah MIS., Drs. Aden Wijdan SZ M.Si., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro M.Ag., Dra. Sri Haningsih M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta M.Pd., Dr. Supriyanto Pasir S.Ag., M.Ag (Alm), Siska Sulistyorini S.Pd.I.,MSI., Lukman S.Ag., M.Pd., Supriyanto Abdi S.Ag., MCAA., Edi Safitri S.Ag., MSI., Moh. Mizan Habibi S.Pd.I., M.Pd.I., Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd., Syaifulloh Yusuf S.Pd.I., M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc.,

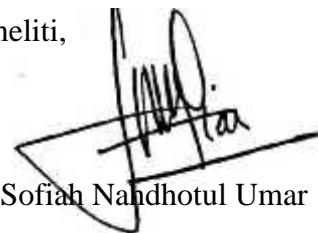
M.Hum., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd selaku Dewan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam serta seluruh Staff Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

7. Bapak Drs. H. Yus Indra M.M selaku Kepala Sekolah SD Al-Kautsar Bandar Lampung yang telah memberikan kemudahan dan mengizinkan peneliti untuk memperoleh data di lapangan.
8. Ibu Trisunah S.Ag., M.Pd.I dan Bapak Parmin S.Pd selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di SD Al-Kautsar Bandar Lampung yang telah memberikan banyak informasi guna memudahkan peneliti dalam memperoleh data di kelas.
9. Bapak, Ibu, dan Adik-adik di rumah yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, nasihat, dan segalanya. Peneliti sangat mencintai mereka dan berharap menjadi anak yang dapat dibanggakan kedua orang tua
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan do'a dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Peneliti mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membaca.

Yogyakarta, 09 Januari 2023

Peneliti,



Sofiah Nandhotul Umar

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER LUAR	i
HALAMAN COVER DALAM	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	vii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	15
1. Masalah Kesulitan Belajar	15
2. Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik	30
BAB III: PEMBAHASAN	47
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	48
C. Informan Penelitian.....	49
D. Teknik Penentuan Informan.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	54

G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV: HASIL PENELITIAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	60
2. Peranan Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.....	73
B. Pembahasan.....	83
BAB V: PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual religius, disiplin diri, karakter, intelektualitas, keluhuran moral dan keterampilan diri, masyarakat, bangsa dan dunia.² Pembelajaran dapat diperoleh baik dari lembaga pendidikan formal maupun informal. Keduanya berperan penting dalam mewujudkan perkembangan manusia menjadi makhluk yang berilmu dan bernilai. Konsep pembelajaran memiliki makna yang ambigu, meskipun tujuannya sama, yaitu pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah adalah lingkungan belajar dimana pendidikan formal memiliki tugas utama tidak hanya menyadarkan manusia, tetapi juga dapat membuat manusia bermoral tinggi. Oleh karena itu, sekolah berprinsip dalam mengidentifikasi mata pelajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Sekolah memungkinkan peserta didik untuk mempelajari berbagai mata pelajaran, baik sains maupun keterampilan. Berhasil atau kegagalan mencapai

² Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No.20 Th.2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2011, cet. Ke IV, h. 3.

³ Waode Yunita, dkk. *Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Jaya Bakti*, Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2 No.2 Th.2021, h. 49.

tujuan pendidikan tergantung pada pembelajaran peserta didik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, semua Guru tentu berharap agar anak didiknya dapat mencapai hasil akademik yang baik. Namun pada kenyataannya, masih ada beberapa peserta didik yang tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Beberapa prestasi akademik masih buruk meskipun Guru telah membantu. Dengan kata lain, peserta didik mengalami kesulitan belajar.⁴

Menurut Dalyono, Ketidakmampuan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau peserta didik tidak mampu belajar sebagaimana mestinya.⁵ Kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik menemui hambatan dalam proses belajar dan hasil belajarnya tidak maksimal. Kesulitan belajar juga merupakan gangguan yang dapat mengakibatkan kegagalan dan menjadi penghambat dalam kemajuan belajar.⁶ Kesulitan belajar merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh seorang Guru, karena menjadi tanggung jawab Guru untuk mengatasinya. Hampir setiap sekolah juga memiliki kasus dimana peserta didik memiliki kesulitan belajar.⁷ Ahmadi dan Supriyono menjelaskan didalam buku Irham dan Wiyani, menjelaskan bahwa ada dua faktor penyebab kesulitan belajar yang dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu faktor internal (dari diri

⁴ Siti Nusroh,dkk. *Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, Th. 2020, h. 72.

⁵ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007, h. 229.

⁶ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1983, h. 112.

⁷ Munirah. *Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.2, Th. 2018, h.113.

sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, ada juga faktor eksternal (dari luar diri) yang meliputi faktor sosial dan non sosial.⁸

Untuk dapat membantu peserta didik dengan kesulitan belajar, Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, baik pro maupun kontra. Untuk mencapai kondisi tersebut, Guru perlu atau dapat menggunakan metode, pendekatan dan alat yang paling strategis agar pemecahan masalah dapat tercapai secara efektif. Guru sebagai pendidik adalah tim sumber daya manusia yang misinya mendidik, memimpin, melatih, dan mengajar peserta didik secara strategis dalam kehidupan sekolah sehingga keberhasilan Guru tercermin kinerja mereka dalam sistem pembelajaran.⁹

Beberapa penelitian tentang kesulitan belajar peserta didik telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain Setyawan dkk, (2020) tentang kesulitan belajar di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sementara anak-anak dengan cacat intelektual mengalami kesulitan berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Guru dan orang tua adalah faktor terpenting dalam pembelajaran anak. Selanjutnya, Lubis (2020) dengan penelitiannya tentang upaya Guru agama islam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya Guru pendidikan islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sangat penting untuk mengetahui dan menguasai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Diharapkan Guru lebih memperhatikan kesulitan peserta didik dalam

⁸ M. Irham dan Wiyani. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 264-265.

⁹ Rahmad Fauzi Lubis, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*, Jurnal ilmiah pendidikan agama islam Vol.9 No.1, Maret-Agustus 2020, h. 3.

mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Herawati (2020) meneliti bagaimana memahami proses belajar anak dalam penelitian lain. Hasilnya menunjukkan anak-anak belajar sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung dengan lancar dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang tepat Guru juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Kemudian Dalila dan Saomi (2018) membahas perbedaan gaya belajar individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, kemampuan, kepribadian dan gaya belajar merupakan perbedaan yang diamati pada setiap individu. Namun, perbedaan tersebut tidak berpengaruh secara signifikan dalam belajar. Tidak mungkin untuk menghindari perbedaan peserta didik secara individual. Karena hampir tidak ada orang memiliki kesamaan, setiap individu memiliki karakteristik unik atau kombinasi unik dari berbagai komponen.

Menurut penelitian sebelumnya, peserta didik ditemukan memiliki berbagai bentuk ketidakmampuan dalam proses belajar. Pembahasan yang masih berlangsung seputar kesulitan belajar peserta didik juga memasukkan sejumlah faktor yang menumbuhkan kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pemahaman peserta didik melalui kesadaran akan perbedaan individu. Meskipun telah dilakukan penelitian terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun penelitian tersebut belum memberikan informasi mengenai penyebab kesulitan dalam belajar siswa tersebut.

Maka untuk mendeskripsikan kesulitan belajar peserta didik SD Al-Kautsar Bandar Lampung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian ini

ingin melihat kembali jenis-jenis kesulitan belajar yang mereka alami. Dalam penelitian ini, kesulitan belajar peserta didik yang ditemukan peneliti yaitu, kesulitan memahami, menerima, dan mengingat pelajaran yang diajarkan oleh guru PAI, terdapat peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, serta kurangnya motivasi dalam belajar. Namun dalam penelitian ini, berfokus pada bagaimana peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

Berdasarkan temuan awal, kesulitan belajar ada pada peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terdapat di kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung.¹⁰ Peserta didik mengalami kesulitan memahami informasi yang disajikan oleh Guru, tidak dapat menanggapi pertanyaan Guru atau mengungkapkan pendapat mereka dan terlihat pasif di kelas. Selain itu, dalam wawancara dengan seorang guru diketahui bahwa, peserta didik yang memiliki kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berasal dari luar diri seperti keluarga, sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat, serta faktor internal yaitu berasal dari dalam diri seperti kurangnya minat atau motivasi untuk belajar.¹¹

Meskipun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini memiliki jangka waktu yang cukup lama yaitu dua tahun, tetapi tidak menutup kemungkinan masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik terselesaikan. Pada awal tahun 2020 dinyatakan muncul jenis virus baru yaitu

¹⁰ Observasi prapenelitian pada tanggal 4 Oktober s.d 3 November 2021.

¹¹ Wawancara oleh Ibu Trisunah S.Ag.,M.Pd.I (Guru mapel PAI kelas IV) pada tanggal 14 Oktober 2021.

virus corona jenis SARS-CoV-2 atau Covid-19 yang berasal dari Wuhan di China. Virus tersebut dapat menular antar manusia dan telah menyebar diberbagai negara lain, tetapi diidentifikasi bahwa kasus pertama virus Covid-19 masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020.¹² Karena kasus yang semakin banyak, kemudian diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tanggal 31 Maret 2020 oleh pemerintah untuk meminimalisir wabah virus corona yang menular. Peraturan pembatasan kegiatan tersebut meliputi peliburan sekolah, tempat kerja, kegiatan keagamaan, hingga seluruh tempat atau fasilitas umum.¹³

Pada temuan awal penelitian, kegiatan pembelajaran di sekolah beralih dilakukan secara daring atau pembelajaran non tatap muka yang dimana peserta didik dan guru melakukan pembelajaran di rumah masing-masing. Sedangkan pada saat peneliti kembali ke lokasi penelitian yaitu di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, pembelajaran sudah dilakukan tatap muka atau kegiatan belajar peserta didik sudah kembali normal di sekolah meskipun diwajibkan memakai masker, karena wabah virus Covid-19 belum selesai dan masih ada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah Indonesia.

Oleh karena itu, kesulitan belajar peserta didik masih relevan dengan kondisi saat ini yang disebabkan oleh transisi kegiatan belajar peserta didik

¹² Ellyvon Pranita, *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk di Indonesia dari Januari*, dikutip dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari?page=all> diakses tanggal 29 Mei 2023.

¹³ Wikipedia, *Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Pembatasan_sosial_berskala_besar_di_Indonesia diakses tanggal 29 Mei 2023.

selama di rumah saja, lalu setelah kurang lebih dua tahun peserta didik kembali belajar di sekolah lagi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Peranan Guru PAI dalam mendampingi peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar menjadi topik utama dalam penelitian ini. Peneliti kemudian mencoba untuk memberikan jawaban penelitian atas pertanyaan penelitian berikut sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan:

1. Apa saja jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik SD Al-Kautsar Bandar Lampung dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana peranan Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD-Al-Kautsar Bandar Lampung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan bagaimana peranan Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Selain itu, manfaat penelitian ini yaitu, sekolah dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran Agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi biasanya memiliki 5 bagian: Pendahuluan, Kajian pustaka, Metode penelitian, Pembahasan dan Penutup.

1. Pendahuluan, Bab I sebagai pengantar karya tulis maupun solusi karya yang akan dinilai. Latar belakang masalah, prioritas penelitian dan pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, serta kerangka pembahasan termasuk substansi sebenarnya dari pendahuluan.
2. Dua bagian membentuk Bab II: Kajian pustaka dengan pengidentifikasi referensi disertakan dalam tinjauan pustaka bagian pertama. Landasan Teori yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk melakukan penelitian, adalah bagian kedua. Ini menggabungkan hipotesis dan temuan penelitian berdasarkan studi literatur.
3. Metode Penelitian pada Bab III, meliputi sistematika penulisan, khususnya teknik penelitian. Dalam melakukan penelitian, kebutuhan alat dan teknik pengumpulan data tidak dapat dipungkiri, dan metode penelitian juga harus mencakup lokasi, waktu, dan analisis data.
4. Bab IV berjudul Hasil dan Pembahasan, temuan penelitian disampaikan oleh peneliti di lapangan dan dilanjutkan dengan pembahasan secara menyeluruh. Di sini, penelitian dicakup secara mendalam, disajikan sebagai pemikiran asli peneliti, dan penjelasan serta interpretasi temuan penelitian yang dipelajari, disediakan untuk mengatasi masalah penelitian.
5. Bab V yaitu merupakan kesimpulan sebagai Penutup, berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan ditulis secara jelas, ringkas, dan padat. Akibatnya, argumen kesimpulan memberikan solusi untuk masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Ada banyak penelitian yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar peserta didik, berdasarkan penelusuran di antaranya adalah:

1. Penelitian oleh Rini Febrianti yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam kelas, guru berperan sebagai pembimbing, *motivator*, *evaluator*, *fasilitator*, dan *role model* tergantung dari jenis kesulitan yang dialami peserta didik. Jika peserta didik memiliki kesulitan belajar dan melakukan kesalahan dalam pembelajaran, guru akan membimbing peserta didik yang bersangkutan. Sebelum pelajaran dimulai, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan setelah pembelajaran, guru kemudian memberikan penilaian dalam bentuk evaluasi kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui sampai mana pemahaman peserta didik dengan pembelajaran yang diajarkan.¹⁴
2. Penelitian oleh Evi Vitriana yang berjudul “Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SMP Karya Bhakti Lampung Timur”, Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan

¹⁴ Rini Febrianti, *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SMP Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan)*, skripsi.

belajar yang dialami peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah terdapat dua faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu, faktor dari dalam diri peserta didik (*intern*) dan faktor dari luar diri peserta didik (*ekstern*). Peranan Guru PAI yang sudah diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu menyampaikan pembelajaran dengan bijak, memberi pendekatan dan bimbingan dari Guru kepada peserta didik, dan memberikan evaluasi setiap akhir pembelajaran atau semester untuk mengukur pemahaman materi yang telah dicapai peserta didik.¹⁵

3. Penelitian oleh Rizka Nur Fauziah yang berjudul "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kuala Tungkal". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika mempelajari mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah, peserta didik mengalami kesulitan belajar antara lain lamban dalam menerima, memahami dan menghafal materi pelajaran, serta kurangnya motivasi belajar peserta didik. Kemudian peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik tersebut adalah memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang bersangkutan, memotivasi peserta didik untuk belajar dan bekerja sama dengan seluruh komponen sekolah serta orang tuanya. Hasil yang dicapai oleh guru dengan mengatasi kesulitan belajar yang sudah dibahas, akan mulai mendorong peserta didik yang bersangkutan untuk mempelajari

¹⁵ Evi Vitriana. *Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*, (studi kasus di SMP Karya Bhakti, Lampung Timur), *skripsi*.

pendidikan agama islam melalui pendekatan dan bimbingan dari guru kepada peserta didik.¹⁶

4. Penelitian oleh Mutia Herawati yang berjudul “Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Sinjai”, Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kesulitan belajar yang dialami peserta didik dipengaruhi ketika ada peserta didik yang penuh dengan faktor lingkungan yaitu latar belakang keluarga yang penuh dengan masalah membuat peserta didik tersebut menjadi malas dan tidak mau belajar. Kemudian faktor lingkungan di sekolah yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru terkesan membuat peserta didik bosan. Selain itu, faktor lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak, termasuk salah dalam memilih teman bermain, gaya hidup lingkungan, aktifitas masyarakat yang lebih banyak negatif, dan pengaruh media massa. Adapun faktor nonsosial yaitu dipengaruhi oleh sarana prasarana dan waktu belajar.¹⁷
5. Jurnal penelitian ilmiah oleh Rahmad Fauzi Lubis yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”. Hasil dari jurnal penelitian tersebut menunjukkan bahwa sangat penting upaya guru mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk diketahui dan dikuasai oleh

¹⁶ Rizka Nur Fauziah, *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama* (studi kasus di SMP Negeri 2 Kuala Tungkal), *skripsi*.

¹⁷ Mutia Herawati, *Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (studi kasus di SMP Negeri 2 Sinjai), *skripsi*.

seorang guru pendidikan agama islam. Guru perlu memperhatikan kesulitan setiap peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru harus bersedia mengulang kembali pelajaran yang belum dipahami siswa. Peserta didik harus tetap mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Juga, jika peserta didik memahami penjelasan Guru, peserta didik harus bertanya dengan antusias.¹⁸

6. Jurnal oleh Herawati yang berjudul “Memahami Proses Belajar Anak”. Hasil kesimpulan yang didapat dari pembahasan jurnal tersebut tentang proses belajar anak. Belajar merupakan upaya mengubah perilaku pengetahuan, menyampaikan konsep dan membentuk sikap serta perubahan. Dalam hal belajar, secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Ada beberapa cara yang dapat dipersiapkan agar belajar lebih baik yaitu, adanya tugas yang jelas dan tegas, belajar membaca dengan baik, mempelajari dan menguasai materi yang sulit dipelajari, membuat catatan saat belajar, mengerjakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, menghubungkan materi pembelajaran yang lama dengan materi yang baru, menggunakan berbagai macam sumber dalam belajar, serta mempelajari tabel, peta, grafik, gambar, dan sebagainya, kemudian

¹⁸ Rahmad Fauzi Lubis, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*, Jurnal ilmiah pendidikan agama islam Vol.9 Nomor 1 Maret-Agustus 2020.

membuat rangkuman dan *review*. Dalam proses belajar ada tiga fase yaitu fase informasi, fase transformasi, dan fase evaluasi.¹⁹

7. Jurnal oleh Dalila Turhusna dan Saomi Solatun yang berjudul “Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran”. Hasil dari jurnal tersebut menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum masehi, manusia sudah menjadi obyek filsafat, baik obyek formal yang mempersoalkan hakikat manusia dan juga obyek material yang mempersoalkan manusia menjadi makhluk apa adanya dengan bagaimanapun kondisinya. Dalam proses pembelajaran, Guru relatif hanya menyampaikan materi pelajaran atau yang disebut dengan transfer ilmu. Sedangkan dalam pembelajaran masih ada beberapa aspek evaluasi yang wajib dilakukan Guru terhadap peserta didiknya yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, demi terwujudnya hasil tujuan belajar yang optimal, maka Guru perlu mengenal karakteristik masing-masing peserta didik. Guru akan menjumpai bahwa variasi individual biasanya adalah *output* hubungan antara dampak keturunan dan dampak lingkungan secara bersamaan, yang akhirnya membuat insan yang unik. Sebagai seorang Guru hendaknya bisa tahu karakteristik dari masing-masing individu atau peserta didiknya, dengan cara maupun metode yang khusus dan mengaplikasikannya langsung pada pembelajaran sehingga dapat diketahui perbedaan pada peserta

¹⁹ Herawati, *Memahami Proses Belajar Anak*, Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol.IV No.1. Januari-Juni 2018.

didik dan bagaimana mengatasinya dengan cara yang mudah dipahami peserta didik.²⁰

8. Jurnal oleh Agung Setyawan, Qisnah Arsilah Novitri, Silfi Rahartini Eka Pratiwi, Mardhatilla Birrul Walidain, dan Moh. Agus Khoirul Anam yang berjudul “Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD)”. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik sekolah dasar (SD) yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti kurangnya minat dalam belajar, kesehatan penyandang disabilitas, dan tidak memiliki tujuan belajar. Setelah itu faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah kerjasama antar Guru dan orang tua saat mengajar. Keterbatasan hasil dan data penelitian yang diperoleh peneliti tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan observasi. Untuk alasan ini penelitian tersebut dijadikan penelitian lanjutan, yang artinya dalam pelaksanaan observasi peneliti menggunakan metode yang berbeda untuk mempelajari kesulitan belajar peserta didik sekolah dasar (SD). Dalam mendapatkan data hasil penelitian kesulitan belajar peserta didik dapat dibedakan berdasarkan kelas, jenis kelamin, dan tingkat prestasi sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat karena peningkatan kinerja yang lebih teliti. Para

²⁰ Dalila Turhusna dan Saomi Solatun, *Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran*, As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Tangerang Vol.2 No.1, Maret 2020.

peneliti harus menggunakan waktu sebaik mungkin dalam melakukan observasi agar kegiatan observasi dan penelitian tersebut berjalan dengan semestinya.²¹

B. Landasan Teori

1. Masalah Kesulitan Belajar

a. Kesulitan Belajar

Kesulitan adalah rintangan yang dihadapi manusia. Namun kesulitan yang dimaksud adalah hambatan asimilasi materi informasi dalam pembelajaran dan di samping itu, pembelajaran merupakan upaya asimilasi sejumlah informasi tertentu.²² Robert. M. Gagne dalam teori *The Conditions of Learning* mengemukakan bahwa:

“Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth.” Yang artinya, belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

Gagne percaya bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yang keduanya saling berhubungan. Pada tahun 1972, Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu mekanisme dimana orang-orang menjadi serangkaian masyarakat yang saling berhubungan. Kemampuan tersebut meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap atau

²¹ Agung Setyawan, dkk. *Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD)*, Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 2020.

²² Munirah. *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa (The Role of Teachers in Overcoming Student Learning Difficultie)*, Jurnal Tarbawi Vol.3 No. 2, Juli-Desember 2018, h. 120.

perilaku, dan nilai-nilai yang dibutuhkan manusia, jadi belajar merupakan hasil dari berbagai kegiatan yang disebut juga keterampilan.²³

Secara umum, kesulitan belajar berasal dari terjemahan istilah bahasa Inggris yaitu *learning disability* yang berarti ketidakmampuan belajar. Terjemahan tersebut sebenarnya tidak tepat. Kata “*learning*” artinya belajar, sedangkan kata “*disability*” diterjemahkan sebagai kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa manusia sebenarnya masih bisa belajar.²⁴ Keberhasilan proses pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik, Guru harus berupaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan fungsional. Namun pada kenyataannya, beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.²⁵

Menurut Muhibbin Syah, *Learning Disabilities* adalah peserta didik yang tergolong “di atas rata-rata” (sangat cerdas dan bodoh) dan tidak diberi kesempatan yang cukup untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.²⁶ Pada saat yang sama, menurut Hammil et al, ketidakmampuan belajar merupakan berbagai gangguan yang nyata pada pendengaran, berbicara, membaca, menulis, berpikir dan berhitung.

²³ Bambang Warsita. *Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar*, Jurnal Teknodik Vol. XII No. 1, Juni 2008, h. 65.

²⁴ Nini Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2011, hal. 12.

²⁵ Siti Nusroh,dkk. *Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, Th. 2020, h. 72.

²⁶ Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 182.

Penyakit ini merupakan penghalang internal dan mungkin merupakan gangguan saraf pusat.²⁷ Hal ini didukung oleh Dalyono yang menjelaskan bahwa ketidakmampuan belajar adalah kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.²⁸ Menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menerima atau mengikuti pelajaran di sekolah.²⁹

Menurut Blassic dan Jones, yang dikutip dalam Irham dan Wiyani, kesulitan belajar peserta didik dapat muncul ketika ada ketidakseimbangan antara prestasi akademik yang diharapkan dan prestasi aktual peserta didik.³⁰ Kemudian menurut Zainal Arifin terdapat beberapa indikator tentang kesulitan belajar yang dialami peserta didik yaitu:

- 1) Peserta didik belum mampu menguasai materi pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan.
- 2) Hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan kemampuan belajarnya.
- 3) Tingkat belajar yang rendah dibandingkan peserta didik lainnya.

²⁷ Nini Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2011, hal. 14.

²⁸ *Ibid*, h. 14.

²⁹ *Ibid*, h. 16.

³⁰ Mohammad Irham & Novan Ardy W. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 253.

- 4) Peserta didik lebih banyak menunjukkan kepribadian yang kurang baik atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³¹

Berdasarkan kesulitan belajar beberapa pendapat para ahli tentang ketidakmampuan belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan belajar adalah kesulitan yang muncul dalam proses belajar. Kesulitan belajar muncul ketika pembelajaran menemui hambatan dan gangguan, yang juga dapat disebabkan oleh perubahan tingkah laku yang pada akhirnya membuat hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak tercapai.

b. Jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar di sekolah sangat bervariasi tergantung dari kesulitan apa yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran, serta dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Berdasarkan pengertian dan uraian tentang ketidakmampuan belajar yang telah dibahas sebelumnya, ketidakmampuan belajar adalah gejala psikologis peserta didik yang terwujud secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bentuk perilaku yang menghambat proses belajar peserta didik, sehingga keberhasilan belajar tidak tercapai dengan baik.³² Oleh karena itu, beberapa bentuk kesulitan belajar diidentifikasi oleh peserta didik sebagai indikatornya.

³¹ Ulfiani Rahman, Nursalam, dan M. Ridwan Tahir. *Pengaruh Kecemasan Dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone*, Jurnal Matematika dan Pembelajaran Vol. 3 No. 1, 2015, h. 90-91.

³² Arni Maburria. *Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar dalam Proses Pembelajaran*, Muhafadzah: Jurnal ilmiah BKPI Vol. 1 No. 2, Th. 2021, h. 83.

Ketidakmampuan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* pada tahun 1977 dan mengidentifikasi beberapa kesulitan, yaitu kesulitan dalam membaca, menulis, mengeja, berhitung, mendengar, dan berpikir.³³ Menurut Mulyadi, ketidakmampuan belajar memiliki pengertian secara umum dan analitis sebagai berikut:

1) *Learning Disorder* (Ketergantungan Belajar)

Situasi dimana proses belajar peserta didik terganggu oleh jawaban yang saling bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami kesulitan belajar tidak mengganggu belajarnya, tetapi belajarnya terganggu oleh reaksi yang berlawanan, sehingga hasil belajarnya di bawah potensinya.

2) *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Padahal ketidakmampuan peserta didik tercermin dari tanda-tanda peserta didik tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan potensi intelektualnya.

3) *Learning Dysfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Yaitu gejala yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, meskipun tidak ada tanda-tanda konkrit gangguan jiwa, alat indera, atau gangguan jiwa lainnya.

³³ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak dan Berkesulitan dalam Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 6.

4) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Artinya, bersaing dengan pada peserta didik yang potensi intelektualnya di atas normal, tetapi prestasi akademiknya relatif rendah.

5) *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Yaitu peserta didik yang lamban dalam belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lama dibanding dengan peserta didik lain yang memiliki kecerdasan yang sama.³⁴

Menurut Derek Wood, ketidakmampuan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu:

- 1) Kesulitan belajar berbicara dan berbahasa, ciri-ciri yang terlihat adalah lambat mengucapkan bunyi kata atau ucapan, lambat mengungkapkan pikiran atau menanggapi dengan ucapan yang baik dan benar, dan lambat memahami ucapan.
- 2) Masalah keterampilan akademik, ciri yang dapat terlihat adalah kelambatan dalam membaca, menulis dan berhitung.
- 3) Sulit berkonsentrasi, anak-anak atau orang dewasa sulit memusatkan perhatiannya dengan terlalu banyak melamun. Oleh karena itu, ketika mereka dapat memusatkan perhatian mereka dengan cepat teralihkan ke tempat lain. Apakah hiperaktif atau

³⁴ Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.

tidak adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian tidak dipertimbangkan dalam ketidakmampuan belajar. Dengan demikian, kesulitan berkonsentrasi dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi sesuatu dengan serius.³⁵

Secara umum, Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kesulitan belajar perkembangan (*developmental learning disabilities*) yaitu gangguan motorik, kognitif, bahasa dan komunikasi, serta kesulitan penyesuaian dalam perilaku sosial. Selain itu, terdapat kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yaitu kesulitan yang berkaitan dengan kenyataan bahwa kegiatan sekolah tidak sesuai dengan kemampuan yang diharapkan. Kegagalan ini meliputi penguasaan membaca, menulis, dan berhitung.³⁶

Kesulitan belajar akademik mudah terlihat oleh guru atau orang tua, dan ketika peserta didik gagal dalam kemampuan akademiknya, hal itu jelas terlihat. Kesulitan belajar perkembangan biasanya sulit untuk diidentifikasi oleh guru dan orang tua karena mereka dapat diukur secara akurat, seperti halnya kesulitan belajar dalam akademik. Kesulitan belajar dalam perkembangan sering bermanifestasi sebagai kesulitan karena kurangnya penguasaan keterampilan prasyarat (*prerequisite skills*)

³⁵ Derek Wood, dkk. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Terjemahan), Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Katahati, 2017, h. 30.

³⁶ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 11.

yaitu keterampilan yang harus dikuasai terlebih dahulu untuk menguasai bentuk keterampilan selanjutnya.³⁷

Mengenai kesulitan belajar dalam perkembangan dan akademik sebagaimana tersebutkan di atas, berikut uraiannya:

1) Kesulitan Belajar Perkembangan (*Developmental Learning Disabilities*)

a) *Attention Disorder* (Gangguan Pemusatan Perhatian)

Ini adalah perhatian yang merespons berbagai rangsangan. Anak-anak selalu banyak bergerak, perhatian mereka sering teralihkan, mereka tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran, dan mereka tidak dapat memusatkan perhatian mereka sepenuhnya dalam waktu yang lama.

b) *Memory Disorder* (Gangguan Memori)

Kesulitan mengingat apa yang dilihat atau didengar. Anak-anak dengan masalah ini mengalami kesulitan mengulang kata atau kalimat yang disajikan secara visual, yang dapat memengaruhi perkembangan verbal mereka

³⁷ *Ibid*, h. 11-12.

c) Gangguan persepsi visual dan motorik

Gangguan persepsi visual, yaitu gangguan yang tidak dapat memahami simbol-simbol visual seperti rambu-rambu lalu lintas, tanda panah, tertulis dan lain-lain. Intinya si anak tidak mengerti arti dari konten visual tersebut. Contohnya peserta didik yang melihat secara normal tetapi tidak dapat mengenali teman sekelasnya, peserta didik tersebut hanya berbicara dengan orang yang berbicara dan menyebut namanya saja. Sedangkan gangguan persepsi motorik adalah gangguan yang tidak dapat memahami orientasi kanan dan kiri, bahasa tubuh, ketertutupan visual, dan orientasi spasial serta pembelajaran secara motorik.

d) *Thinking Disorder* (Gangguan Berpikir)

Ini adalah gangguan yang terjadi pada bahasa lisan. Studi Luick terhadap 237 peserta didik dengan ketidakmampuan bicara yang parah menemukan bahwa peserta didik yang terkena dampak menunjukkan kemampuan yang normal pada tes visual dan motorik, tetapi kekurangan dalam mendengarkan, ekspresi verbal, memori pendengaran terus menerus, dan tata bahasa.

e) *Language Disorder* (Gangguan bicara)

Yaitu gangguan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada peserta didik di sekolah. Pada umumnya, peserta didik takut untuk menjawab atau menanggapi instruksi dan penjelasan secara verbal.

2) Kesulitan Belajar Akademik (*Academic Learning Disabilities*)

Yaitu gangguan dalam membaca, mengeja, menulis dan berhitung yang membuat belajar menjadi sulit. Gangguan tersebut diwujudkan dalam aktivitas belajar peserta didik, yang dapat mengakibatkan peserta didik tidak mencapai hasil belajarnya seperti yang diharapkan.³⁸

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar peserta didik dapat terlihat jelas ketika nilai hasil belajarnya di sekolah buruk atau lemah.³⁹ Menurut Muhibbin Syah, fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya bermanifestasi dalam kemunduran prestasi akademik atau hasil prestasi belajar peserta didik.⁴⁰ Menurut para ahli, keberhasilan belajar yang dicapai biasanya

³⁸ Kirl, S.A, & Gallagher, J.J. *Educating Exceptional Children 5th ed*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1986)

³⁹ Tohirin., Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 143.

⁴⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 55.

dapat dipengaruhi oleh dua faktor.⁴¹ Faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu:

1) Faktor *Intern* (berasal dari dalam diri individu)

a) Faktor Biologis, yaitu yang meliputi:

(1) Kesehatan, yaitu faktor yang terpenting dalam belajar.

Karena kondisi peserta didik sangat berpengaruh terhadap keefektifan belajar. Kondisi yang dimaksud disini adalah kebugaran jasmani. Oleh karena itu, tidak mungkin mengambil kelas pada saat peserta didik sakit atau kurang sehat, karena dapat mempengaruhi kegiatan belajar mereka.

(2) Keterbatasan fisik atau kecacatan fisik, hal ini juga dapat

menjadi penghambat belajar peserta didik. Disabilitas fisik dibagi menjadi dua kategori, yaitu disabilitas fisik ringan yaitu gangguan pendengaran, penglihatan dan psikomotor. Untuk disabilitas fisik yang serius atau bawaan seperti tuli, tuna wicara, buta dan kecacatan fisik atau kehilangan bagian tubuh seperti lengan atau kaki.⁴²

Dengan demikian, peserta didik yang normal jasmani dan peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik tidak boleh sakit selama kegiatan pembelajaran, dan kegiatan belajar peserta didik

⁴¹ Oemar Hamalik. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h.158.

⁴² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, h. 285.

yang keterbatasan fisik dapat lebih ditunjang kegiatan belajarnya di lembaga pendidikan sekolah anak luar biasa atau dengan Guru khusus yang bersangkutan sehingga proses pembelajarannya tetap terdukung.

b) Faktor Psikologis, yaitu faktor mental yang sangat sering terlibat dalam kesulitan belajar. Dengan adanya keterlibatan psikologis, banyak peserta didik mengalami hambatan belajar yang kemudian membutuhkan rujukan ke psikolog untuk tes psikologi.⁴³ Faktor Psikologis adalah:

(1)Intelegensi

Menurut W. Stern, kecerdasan adalah kemampuan jiwa untuk beradaptasi dengan mudah dan akurat terhadap situasi baru. Kecerdasan dapat didefinisikan secara luas sebagai kemampuan psikofisik untuk merespons rangsangan atau beradaptasi dengan tepat terhadap lingkungan. Jadi kecerdasan bukan hanya tentang otak, tetapi juga tentang kualitas organ lain di dalam tubuh. Namun harus diakui bahwa peran otak dalam kecerdasan sangat berkaitan dan terpisah dari organ tubuh lainnya. Oleh karena itu, otak merupakan pusat terpenting dalam tubuh manusia untuk menjalankan fungsinya dengan baik.

⁴³ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 83.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Artinya, semakin tinggi kecerdasan peserta didik, semakin besar peluang keberhasilannya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan peserta didik, semakin rendah peluang keberhasilannya.⁴⁴

(2)Minat

Interest atau minat dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu kecenderungan hati atau nafsu yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Contohnya, peserta didik yang berminat pada seni, pembelajarannya menjadi aktif, dan mereka mencapai hasil belajar yang memuaskan pada mata pelajaran tersebut.⁴⁵

(3)Bakat

Yaitu potensi bawaan atau kecerdasan bawaan. Setiap individu harus memiliki keterampilan yang berbeda. Biasanya, seseorang yang memiliki bakat di satu bidang tertinggal dari bakat lainnya. Itulah sebabnya mudah untuk mempelajari sesuatu yang sesuai dengan kemampuan seseorang. Ketika peserta didik perlu mempelajari hal-hal lain tentang keterampilan mereka, peserta didik tersebut dengan cepat menjadi bosan dan tidak bahagia. Dalam hal ini peserta didik

⁴⁴ Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 133.

⁴⁵ *Ibid*, h.136.

yang terkena dampak menunjukkan sikap yang dapat mengacaukan situasi dalam belajar mengajar dan tidak mau belajar, yang berujung pada hasil belajar yang kurang baik.⁴⁶

(4) Motivasi

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu keinginan yang secara sadar atau tidak sadar timbul dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama adalah motivasi internal yaitu yang berasal dari dalam diri sendiri sehingga terdorong untuk melakukan suatu tindakan. Contohnya, perasaan bahwa menyukai suatu mata pelajaran tersebut dan merasa membutuhkan materi tersebut. Kedua, motivasi eksternal, yang berasal dari luar diri yang memotivasi mereka untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Contohnya seperti penerimaan, hadiah, adanya peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan guru dan orang tua, dan lain-lainnya yang dapat mendorong semangat belajar peserta didik.⁴⁷

(5) Kesehatan Mental

Kegiatan belajar tidak hanya tentang kecerdasan, tetapi juga tentang aspek kesehatan mental dan emosional. Hubungan

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, h. 82.

⁴⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 136-137.

antara kesehatan mental dan pembelajaran bersifat dua arah, karena kesehatan mental dan emosional yang baik dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Begitu pula belajar, ketika hasil yang baik dicapai dalam belajar, harga diri seseorang meningkat. Ketika harga diri telah tumbuh, itu adalah faktor kesehatan mental.⁴⁸

2) Faktor *Ekstern* (berasal dari luar diri individu)

a) Faktor Non Sosial, yaitu faktor yang ada di sekolah. Hal ini mungkin karena kenyamanan dan ketenangan peserta didik ketika belajar ditentukan oleh kondisi ruang kelas atau gedung, dan sistem sosial di sekolah dapat menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Apakah sarana dan prasana sudah siap atau dalam keadaan kurang baik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

b) Faktor Sosial, yaitu faktor-faktor yang dapat disebabkan oleh permasalahan di lingkungan peserta didik.⁴⁹ Faktor-faktor sosial yang dimaksud, yaitu:

(1) Keluarga, yaitu pusat pendidikan informal sebelum masuk sekolah. Peran orang tua sama pentingnya dengan lembaga formal maupun informal, karena anak dari keluarga atau orang tuanya.

⁴⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, h. 83-84.

⁴⁹ Irham dan Wiyani, A.N. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 264-265.

(2)Lingkungan Masyarakat, yaitu kehidupan sosial yang besar.

Sosialisasi juga dapat menjadi faktor penghambat belajar peserta didik, karena mereka mengetahui apa saja kegiatan yang ada di masyarakat atau lingkungan tempat tinggal peserta didik dan bagaimana mereka dalam bergaul atau memilih teman.⁵⁰

Berdasarkan faktor-faktor kesulitan belajar yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa biasanya ada dua faktor yang berhubungan dengan kesulitan belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang disebabkan oleh individu atau penyebab yang berbeda. Dapat juga disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dapat menjadi masalah sekolah, seperti hasil belajar yang buruk dan kemungkinan peserta didik akan tinggal kelas, dan dampaknya juga akan memengaruhi perkembangan peserta didik, orang tua, dan juga Guru sebagai pengajar di sekolah.

2. Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Mengatasi masalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bukanlah hal yang mudah. Profesionalisme dan ketekunan Guru untuk mengatasi masalah ini sangat penting. Seorang Guru dapat menggunakan berbagai metode dan langkah dapat dilakukan untuk tidak hanya mengajar

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, h. 92-93.

peserta didik tetapi juga menjangkau peserta didik. Kesabaran Guru juga diuji dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik.

a. Teori Peran

Dalam masyarakat nyata, baik individu maupun kelompok pasti terhubung dalam interaksi sosial, sehingga peran individu dalam masyarakat sangat berpengaruh dimanapun seseorang berada. Peran adalah kumpulan sikap atau perilaku yang secara relatif dan normatif. Diharapkan peran merupakan pemahaman bersama yang dapat menimbulkan perilaku dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari.⁵¹

Robert Linton, telah mengembangkan teori peran atau *role theory*. Linton mengklaim bahwa peran ini merupakan aspek dinamis dari posisi (status). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban posisinya, ini sudah bisa disebut latihan peran. Oleh karena itu, ada dua antara peran hal yang saling bergantung antara peran dan posisi dan tidak ada peran tanpa posisi begitu sebaliknya.⁵² Setiap individu memiliki seperangkat peran yang timbul dari pola kehidupan sosial yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa peran menentukan apa yang dapat dilakukan untuk masyarakat dan apa yang dapat diharapkan dari masyarakat.

Menurut Ely Chinoy, peran ini sangat penting dalam Soerjono Soekanto, karena menjadi penggerak perilaku seseorang, membuat orang

⁵¹ Marlin M. Friedman, dkk. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Edisi kelima, Jakarta: Jakarta EGC, 2010, h. 298.

⁵² Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction*, New York: D.Appleton-Century Company, 1936, h. 114.

memiliki batasan tertentu untuk bertindak terhadap orang lain sehingga yang terlibat dapat menyesuaikan perilakunya di komunitasnya. Hubungan manusia yang terbentuk dalam masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang terjalin peranan antar peran sosial individu.⁵³ Peranan tersebut didasarkan pada norma-norma yang berlaku, contohnya pada norma kesopanan ketika yang lebih muda pertama kali bertanya kepada yang lebih tua.

Paul B. Horton dan Robert L. Horton, mendefinisikan bahwa peran sebagai salah satu pola perilaku yang diharapkan dalam situasi tertentu.⁵⁴ Misalnya pakaian wanita, cara berjalan, berbahasa, jenis pekerjaan dan minat yang menimbulkan kesan bahwa masyarakat mengartikannya sebagai perilaku wanita. Selanjutnya, status biasanya diartikan sebagai status atau posisi, bukan sebagai orang atau aktor yang sebenarnya. Ini tentang berada dalam posisi yang diakui oleh orang lain dalam keluarga, kelompok, komunitas atau secara umum.⁵⁵ Setiap orang harus memiliki ruang yang berbeda dari orang lain. Ini masih berlaku dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung perkembangannya.

Peran yang terkait dengan seorang dapat dibedakan dari posisi sosial mereka dalam masyarakat. Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan kedudukan seseorang dalam

⁵³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, 210.

⁵⁴ Paul B. Horton dan Robert L. Horton, *Introductory Sociology*, USA: Dow Jones-Irwin, 1982, h. 19.

⁵⁵ *Ibid*, h. 19.

organisasi kemasyarakatan. Peran tersebut menunjukkan lebih banyak fungsionalitas, penyesuaian daripada proses.⁵⁶

Bruce J. Biddle berpendapat bahwa peran merupakan pusat perilaku suatu kepribadian dalam konteks.⁵⁷ Peran selalu terlihat dalam kehidupan sosial sehari-hari dan setiap orang menggunakan peran dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu, Biddle juga mendefinisikan bahwa peran tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga digambarkan dalam novel dan teater.⁵⁸ Begitu banyak yang bisa diketahui tentang masa lalu yang bisa dipetik dari penggambaran peran yang dramatis.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam masyarakat. Peran dalam ilmu sosial adalah fungsi yang dilakukan seseorang dan dapat dilakukan seseorang karena kesadarannya akan posisi dan kedudukannya dalam struktur sosial.⁵⁹ Ketika seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat, perilaku yang dapat diharapkan dari posisi tersebut tidak menentukan karakteristik individu itu sendiri.⁶⁰

Horton dan Hunt menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memegang suatu jabatan. Setiap orang

⁵⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, 211.

⁵⁷ Bruce J. Biddle. *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*, New York: Academic Press Inc, 1979, h. 56.

⁵⁸ *Ibid*, h. 57.

⁵⁹ E. St. Harahap, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka, 2007, h. 854.

⁶⁰ Nicholas Abernethy, et.al. *The Penguin Dictionary of Sociology*, USA: Penguin, 2006, h. 332.

bisa memiliki kondisi yang berbeda, artinya disini kondisi dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah sekumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah sekumpulan tanggung jawab dari hak tersebut.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah sikap individu yang mendapat tempat atau nilai baik dalam masyarakat maupun lingkungan kerja, sehingga peran selalu berkaitan dengan harapan baik suatu kelompok.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, Guru dikenal dengan sebutan *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, artinya yaitu orang yang memberikan ilmu. Guru adalah pendidik profesional dengan peran utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal atau yang dikenal dengan sekolah.⁶²

Secara umum, Guru adalah pendidik dan pengajar dalam jalur pendidikan formal atau sekolah. Guru harus memiliki kualifikasi yang formal. Dalam definisi yang luas, siapa pun yang baru mengenal mengajar dapat disebut sebagai Guru.⁶³ Seorang Guru juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang memiliki dasar

⁶¹ Paul B. Horton and Chester L. Hunt. *Sociology*, Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari Jilid Satu Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga, 1992, h. 118.

⁶² Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, h. 23-24.

⁶³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 1.

pengetahuan dan pengalaman serta bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya mengacu pada perjalanan fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang dalam dan kompleks.⁶⁴

Seseorang yang berkecimpung di dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Tuntutan kepribadian sebagai Guru terkadang yang dirasakan lebih sulit dibandingkan dengan profesi lainnya. Karena seorang Guru adalah orang yang harus selalu dipercaya dan diyakini kebenarannya kepada murid-muridnya, setiap informasi yang berasal dari Guru dibuat menjadi kebenaran, dan Guru juga harus diteladani, ditiru, yang artinya, bahwa Guru adalah panutan dan panutan bagi anak didiknya, baik dalam berpikir, berbicara dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Oleh karena itu, peran Guru dalam melaksana pendidik sangatlah penting.⁶⁶

Guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, menemukan segala potensi dan kecenderungan yang ada pada diri anak didik, baik bersifat afektif maupun kognitif dan psikomotorik.⁶⁷

⁶⁴ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, h. 37.

⁶⁵ *Ibid*, h. 48

⁶⁶ M. Shabir U. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2, Desember 2015.

⁶⁷ Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 85.

Pendidikan adalah pengalaman belajar terencana dalam bentuk pembelajaran formal, nonformal, informal di dalam dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan yang dioptimalkan.⁶⁸ Sesuai dengan Bab I Pasal 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁶⁹

Dengan landasan tersebut pendidikan dibangun dalam usaha sadar untuk memberdayakan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan dengan mendukung kelangsungan hidup dan pengembangan diri dari generasi ke generasi, pendidikan sebagai alat dan tujuan yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara baik di masyarakat sehingga dapat berkembang dan meningkatkan meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.⁷⁰

Dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para Guru Pendidikan Agama Islam khususnya harus mendidik dan mengajar peserta didiknya untuk menjadi hamba-hamba Allah SWT yang

⁶⁸ Binti Maunah. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta : Teras, 2009, h. 5.

⁶⁹ Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2011, cet. Ke IV, h. 3.

⁷⁰ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2017, h. 1.

taat dan patuh (*hablum minallah*), serta mendorong rasa kasih sayang dan tolong-menolong kepada sesama manusia (*hablum minannas*).

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 12 (1) (a) dan (b) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.”⁷¹

Pendidikan agama adalah upaya pembinaan perkembangan kepribadian peserta didik secara sistematis dan realistis agar dapat hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terikat pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷² Namun, tujuan pendidikan Islam adalah keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat.⁷³

Guru PAI adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didiknya hingga mencapai kedewasaan dan membentuk kepribadian Islami yang berakhlak mulia. Menurut UU No.14 Tahun 2005, halaman 15 Pasal 1 ayat 1, tentang Guru dan Dosen, yang meliputi:

⁷¹ Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2011, cet. Ke IV, h. 10.

⁷² Achmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004, h. 16.

⁷³ Awy' A. Qolawun. *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, h. 41.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁷⁴

Berdasarkan uraian yang di atas, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah individu yang secara sadar membimbing anak didiknya dalam pengajaran atau pelatihan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan kata lain, seorang Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing dan memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik di sekolah, memberikan pengetahuan agama Islam dengan tujuan mengangkat bingai keislaman hingga penyusunan nilai-nilai keimanan.

c. Peranan Guru PAI dalam Proses Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar dalam arti lebih luas adalah proses yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku yang baru. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau sengaja. Aktifitas belajar mengacu pada aktifitas seseorang dalam mengimplementasikan aspek-aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri seseorang. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas

⁷⁴ Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2011, cet. Ke IV, h. 243.

ketika intensitas aktifitas fisik dan mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya, jika dikatakan seseorang belajar tetapi aktifitas fisik dan mentalnya sedikit, maka dapat dikatakan pembelajarannya tidak diperhitungkan. Belajar juga diartikan sebagai interaksi individu dengan lingkungannya, tujuan lingkungan menjadi objek yang diperoleh individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik pengalaman yang baru maupun yang sudah diperoleh.⁷⁵

Belajar pada hakikatnya adalah usaha atau proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Dalam definisi lain, belajar adalah usaha untuk menguasai sesuatu hal yang baru. Konsep ini meliputi dua hal yang pertama, *Managed Effort* artinya mengendalikan pembelajaran, yang kedua adalah sesuatu yang baru dalam hasil yang diperoleh dari pembelajaran tersebut.⁷⁶ Menurut Sabri, peserta didik dapat berubah dalam proses belajar yaitu:

- a) Bersifat Intensional. Perubahan tersebut terjadi karena pengalaman atau praktik dalam belajar, secara sadar, bukan karena kebetulan.
- b) Bersifat Positif dan Aktif. Perubahan positif adalah perubahan yang bermanfaat dan konsisten sesuai dengan harapan

⁷⁵ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang. *Belajar Dan Pembelajaran*, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 3 No. 2, 2017, h. 335.

⁷⁶ Fakhurrazi. *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal At-Tafkir Vol. XI No. 1, 2018, h. 86.

pembelajaran. Pada saat yang sama, perubahan aktif adalah perubahan melalui usaha peserta didik.

- c) Bersifat Efektif dan Fungsional. Perubahan yang efektif adalah perubahan yang berdampak dan bermanfaat bagi peserta didik. Perubahan fungsional adalah perubahan yang relatif permanen yang dapat digunakan atau digunakan sesuai kebutuhan.⁷⁷

Selalu ada dua departemen dalam kegiatan pembelajaran, Guru dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik Guru maupun peserta didik tentunya berharap untuk mencapai hasil yang sebaik mungkin. Guru mengharapkan peserta didik mampu dapat mencapai hasil belajar yang baik, sebagaimana peserta didik mengharapkan Guru mampu mengajar dengan baik untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.⁷⁸

2) Proses Belajar

Proses adalah bahasa Latin yaitu *processus*, yang artinya maju. Dapat dipahami bahwa proses adalah langkah menuju akhir atau tujuan. Menurut Reber dalam Syah, proses adalah langkah atau metode tertentu yang akan menyebabkan serangkaian perubahan untuk mencapai hasil tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan fase di mana peserta didik mengalami perubahan perilaku

⁷⁷ Marlina. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia*, Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Vol. III No. 1, 2015, h. 2.

⁷⁸ Munirah. *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 2, 2018, h. 112-113.

kognitif, emosional, dan psikomotorik. Syah, juga mengatakan bahwa perubahan positif yang terjadi membuat mereka umumnya lebih maju dari sebelumnya.⁷⁹ Sementara itu, Baharuddin dan Wahyuni mendefinisikan proses belajar sebagai rangkaian kegiatan yang berlangsung di pusat saraf individu yang belajar. Suatu proses belajar hanya dapat terjadi perubahan tingkah laku yang berbeda dengan sebelumnya. Perilaku bersifat psikologis, emosional dan psikomotorik.⁸⁰

Berdasarkan kedua pengertian di atas, tujuannya tidak jauh berbeda, yaitu belajar adalah serangkaian langkah yang berlangsung untuk mengubah perilaku psikologis, emosional, dan psikomotorik individu dalam belajar, menuju orientasi. Itulah sebabnya proses pembelajaran dilakukan secara online, karena panca indera digunakan dan proses psikologis menjadi memori, pemecah masalah dan pengungkap nalar. Oleh karena itu, ketika mempelajari tentang kesehatan jasmani dan rohani peserta didik sangat penting agar pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan benar.

Alasan terpenting untuk memahami proses pembelajaran adalah bahwa perilaku manusia muncul melalui pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran membantu untuk memahami mengapa manusia

⁷⁹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008, h. 113.

⁸⁰ H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h.16.

memiliki pola perilaku yang berbeda. Seiring bertambahnya pengetahuan, tidak hanya tentang perilaku yang normal dan adaptif, tetapi juga tentang perilaku maladaptif dan abnormal.⁸¹ Selain itu, dalam mempelajari proses pembelajaran dalam pendidikan perlu diketahui apa yang terjadi dan menerapkan proses pembelajaran tersebut, yaitu dengan menentukan model atau metode yang tepat.

3) Peranan Guru

Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran di sekolah. Guru juga berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Guru memiliki tugas mulia dan penting, yang harus dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas Rasul. Dari sudut pandang ini dapat dipahami bahwa pendidik bisa disebut sebagai *warosaat al-anbiya* atau warisan nabi, yang pada dasarnya memenuhi tugas *rahmatan lil 'alamin*, yaitu tugas menyeru manusia kepada ketaatan dan mengikuti hukum-hukum Allah SWT demi keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian tugas ini dirancang untuk membentuk ciri-ciri kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh, dan berakhlak mulia. Kunci untuk menyelesaikan tugas ini adalah bahwa pendidik dapat mengikuti prinsip *Amar ma'ruf Nahi munkar*, prinsip tauhid sebagai pusat dakwah, Islam dan Ihsan, yaitu kekuatan yang

⁸¹ B.R Hergenbahn dan Matthew H. Olson. *Theories of Learning: Edisi Ketujuh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 12.

dikembangkan oleh pendidik bersifat sosial dan moral individualitas (nilai-nilai religius).

Menurut Al-Ghazali dari buku *Menjadi Guru Profesional* karya E. Mulyasa, tugas utama seorang pendidik adalah mengembangkan, membersihkan, mensucikan hati manusia dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang kemudian terwujud sebagai kesalehan sosial dalam masyarakat.⁸² Keberhasilan seorang guru dalam memenuhi perannya sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk mengambil peran yang berbeda khusus untuk kegiatan belajar dan mengajar.

Berkaitan dengan berbagai bentuk kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, Guru PAI memegang peranan yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Peran yang pertama adalah bahwa guru harus menjadi fasilitator untuk peserta didik. Dengan kata lain, Guru dapat mendukung atau membimbing kesulitan peserta didik dalam belajar dengan mengikuti jalur peserta didik. Dengan demikian, Guru dapat membantu atau mengarahkan kesulitan peserta didik dalam belajarnya dengan mengikuti jalan peserta didik tersebut. Ketika seorang Guru menjadi fasilitator, berarti Guru membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan bakat peserta didik,

⁸² M. Shabir U. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, Jurnal Auladuna, Vol. 02 No. 02, Desember 2015, h. 37.

mengajak peserta didik berdiskusi, dan terbuka terhadap ide-ide inovatif dan kreatif peserta didik. Penelitian Rahmawati dan Suryadi, menunjukkan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi secara positif oleh Guru yang menjadi fasilitator peserta didik di kelas.⁸³

Kemudian peran lain yaitu Guru dapat menjadi panutan yang baik bagi peserta didik. Tingkah laku dan perkataan Guru yang tidak mudah putus asa dan menyerah harus ditunjukkan kepada peserta didik, agar peserta didik melihat bagaimana Guru mengatasi permasalahan peserta didik, sehingga mereka menjadi semangat dan memiliki kemauan untuk belajar. Dengan keteladanan Guru dapat menjadi tonggak bagi peserta didik untuk terus belajar meskipun mengalami kesulitan. Kandari dan Afrandi, menemukan bahwa di lingkungan sekolah, kewibawaan, kepribadian dan sikap keteladanan Guru berpengaruh baik terhadap perilaku dan moral peserta didik.⁸⁴

Peran selanjutnya adalah Guru juga harus atau bisa juga menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi peserta didik. Sebagai seorang Guru, harus memiliki kecerdasan manajemen kelas untuk membantu pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Karena belajar dan suasana mengajar atau memiliki pendekatan, model, strategi yang digunakan dalam pembelajaran

⁸³ Mega Rahmawati dan Edi Suryadi. *Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa*, Manper: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4 No. 1, 2019.

⁸⁴ Kandari dan Afrandi. *Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa*, Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam Vol. 6 No. 1, 2021.

dengan cara yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan minat, keterampilan dan bakatnya.⁸⁵

Adam dan Dicky dalam Oemar Hamalik mengatakan bahwa seorang Guru memiliki beberapa peran dalam mengajar, yaitu:

- a) Guru sebagai pengajar, yaitu tahu cara menyampaikan ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dalam memberi informasi kepada peserta didik di kelas.
- b) Guru sebagai pembimbing, yaitu dapat mengetahui cara memimpin kondisi kelas.
- c) Guru sebagai pengarah, yaitu mengetahui cara membimbing belajar peserta didik.
- d) Guru sebagai fasilitator, yaitu mengetahui bagaimana menyiapkan dan menyediakan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembelajaran.
- e) Guru sebagai korektor, yaitu bagaimana membuat saran, membimbing pemikiran peserta didik dan memberikan penjelasan nyata.
- f) Guru bertindak sebagai ekspediter, yaitu dapat menyelediki sumber daya yang digunakan di kelas.
- g) Guru sebagai perencana, yaitu dapat memilih bahan ajar mana yang dibagikan secara profesional kepada peserta didik.

⁸⁵ Mumun Mulyati. *Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran*, Alim: Journal of Islamic Education, Vol. 1 No. 2, 2019.

- h) Guru sebagai supervisor, yaitu memiliki keterampilan dalam kegiatan anak-anak dan disiplin peserta didik di kelas.
- i) Guru sebagai motivator, yaitu dapat memotivasi dan menginspirasi dalam kegiatan belajar peserta didik.
- j) Guru sebagai pena, yaitu dapat merangsang pemikiran dan solusi peserta didik.
- k) Guru sebagai evaluator, yaitu mengetahui bagaimana menilai peserta didik secara objektif, terus menerus, dan holistik.
- l) Guru sebagai konselor yang dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.⁸⁶

Berdasarkan uraian di atas, Guru harus memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memahami upaya pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, wajar jika guru memiliki tugas dan tanggung jawab, yaitu untuk mengembangkan kecerdasannya sendiri pada setiap peserta didik. Kecerdasan ini tersebut harus dikembangkan agar peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai insan intelektual dan mencapai cita-citanya di masa depan.⁸⁷

⁸⁶ Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung : PT. Bumi Aksara, 2009, h. 48-49.

⁸⁷ Akhmad Muhaimin Azzet. *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Cet.2, 2017, hal. 1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Menurut Nazir, penelitian deskriptif adalah teknik untuk memeriksa situasi kelompok sosial, barang, ruang, model mental, atau kelas sosial saat ini. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengkomunikasikan, fakta, sifat, dan hubungan dari fenomena yang diteliti metodis, faktual, dan akurat.⁸⁸

Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif dalam Meleong adalah penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata atau tulisan.⁸⁹ Sebaliknya, menurut Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang secara lengkap dan tepat menjelaskan fenomena subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dalam konteks tertentu secara alami, dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹⁰ Ghony dan Almanshur mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik atau kuantitatif. Kehidupan, sejarah, perilaku, peran organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan individu dapat diungkap

⁸⁸ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h. 43.

⁸⁹ Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 64

⁹⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 6.

melalui penelitian kualitatif.⁹¹ Menurut Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berlandaskan filosofi *post positivisme* dan bertujuan untuk menemukan fenomena yang ada secara utuh dan sesuai dengan kerangka pengumpulan data yang diambil dari objek alam, dengan menggunakan peneliti sebagai alat kunci.⁹²

Jelas dari berbagai definisi yang diberikan di atas bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses yang bergantung pada periode pengamatan dan melibatkan sejumlah pendekatan ilmiah yang berbeda untuk mengumpulkan informasi kontekstual secara keseluruhan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan gaya studi kasus. Studi kasus semacam ini adalah studi kasus alami, artinya studi kasus dibuat oleh peneliti yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang kasus tertentu dan perlu mengumpulkan informasi untuk memahami kasus tersebut secara mendetail.⁹³

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan disebut dengan lokasi penelitian. Jl. Soekarno Hatta, Rajabasa, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung tempat penelitian dilakukan. Yayasan Al-Kautsar yang mengelola SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

⁹¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 25.

⁹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2019, h. 17-18.

⁹³ David Hizkia Tobing, dkk. *Bahan Ajar: Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, Bali: Universitas Udayana, 2017, h. 12.

C. Informan Penelitian

Subjek penelitian menurut Lexy J. Moleong, didefinisikan sebagai informan, atau orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang keadaan dan *setting* penelitian.⁹⁴ Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung menjadi informan penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh guru terhadap masalah belajar peserta didik.

D. Teknik Penentuan Informan

Purposive sampling adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi informan. Pendekatan untuk mengumpulkan data dari sumber disebut “pengambilan sampel bertujuan”, dan memiliki beberapa keterbatasan.⁹⁵ Dalam penelitian ini, memilih informan yang tepat sangat penting karena informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi untuk membantu peneliti dalam penemuan fenomena. Kemudian dipilih peserta didik kelas IV dan Guru Pendidikan Agama Islam.

Arikunto mendefinisikan sumber data sebagai tempat di mana informasi dapat digali. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan,⁹⁶ sedangkan sisanya berasal dari sumber pendukung seperti dokumen dan sumber lainnya, menurut Lofland dalam

⁹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 132.

⁹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 85.

⁹⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke 14, 2011, h. 129.

Moleong.⁹⁷ Data primer dan data sekunder adalah dua kategori yang sumber data untuk penelitian ini dapat dipisahkan. Data primer adalah sumber informasi yang diperoleh langsung dari wawancara atau dengan meminta informan untuk mengisi survei. Sumber data primer yang diperoleh atau diolah secara tidak langsung dikenal sebagai data sekunder.⁹⁸ Informasi ini dapat berfungsi sebagai informasi pembandingan dan pendukung untuk penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, sumber data penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung, dokumentasi dan sumber data lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah metode utama pengumpulan data, diikuti dengan wawancara mendalam, literatur yang dapat digunakan sebagai bukti penelitian, dan gabungan dari ketiga metode tersebut yang dikenal dengan triangulasi.⁹⁹ Menurut Sugiyono, proses pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian ini, karena hal tersebut merupakan tujuan utama penelitian.¹⁰⁰ Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data harus terdefinisi dengan baik dan sistematis.

⁹⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 157.

⁹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2019, h. 194.

⁹⁹ *Ibid*, h. 390.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 296.

Berdasarkan uraian tersebut, tiga teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan:

1. Observasi

Menurut Margono, observasi mengacu pada pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi pada subjek penelitian.¹⁰¹ Sedangkan menurut Arikunto, observasi adalah kegiatan penguatan ketika mengamati suatu objek diamati dengan seluruh panca indera. Menurut Riyanto, observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung tau tidak langsung terhadap objek penelitian.¹⁰² Dan menurut Nasution, observasi adalah pemilihan, koreksi, pencatatan dan pengkodekan berbagai tingkah laku dan suasana hati yang berhubungan dengan organisme untuk tujuan empiris. Nasution juga menjelaskan bahwa kesimpulan dari observasi adalah mereka dapat partisipasi, jika tidak berpartisipasi maka peneliti menjadi non partisipasi.¹⁰³

Teknik observasi ini dapat digunakan secara langsung pada subjek yang sedang dipelajari maupun secara tidak langsung yaitu observasi yang tidak dilakukan pada saat peristiwa yang diteliti. Oleh karena itu, metode observasi digunakan dalam penelitian ini sebagai pedoman dasar kegiatan observasi di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk

¹⁰¹ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke 10, 2011, h. 171-173.

¹⁰² Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 84.

¹⁰³ Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 107.

mengetahui secara langsung peran Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data di mana wawancara dilakukan dengan berbagai individu yang berpartisipasi dalam penelitian. Dalam definisi lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung antara peneliti dengan informan yang menjadi sumber data penelitian.¹⁰⁴

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, maka wawancara dalam penelitian ini dilakukan di ruangan yang telah disediakan kepada mereka, secara bersamaan atas kesepakatan antara peneliti dan informan. Dua jenis wawancara yang biasa digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan klarifikasi kepada peneliti, yang materinya disusun sebelum melakukan wawancara. Dalam hal ini, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak ditentukan sebelumnya menurut jenis pertanyaan, susunan atau bahan pertanyaan. Materi pertanyaan dapat dikembangkan dan diberikan secara spontan dengan mengubah keadaan saat ini dari kegiatan wawancara agar lebih fleksibel dan sesuai dengan sifat masalah.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas, teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara formal yang mengajukan pertanyaan sebelum wawancara.

¹⁰⁴ Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 89.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 89.

Dalam diskusi, peneliti membuat topik yang berkaitan dengan topik yang berkisar dari istilah umum hingga istilah khusus, tergantung topik penelitian. Peneliti merekam dan merekam pembicaraan selama kegiatan wawancara informan dalam bentuk audio, yang dimaksudkan baik sebagai hasil dasar maupun sebagai abstrak kebutuhan analisis data dalam penelitian.

Teknik tersebut untuk mencari informasi secara langsung yaitu peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu peserta didik kelas IV mengatasi kesulitan belajar. Peserta didik yang menjadi informan dalam wawancara adalah peserta didik yang memenuhi kriteria kemahiran yaitu tingkat tidak aktif, tingkat cukup aktif, tingkat aktivitas dan tingkat sangat aktif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa masa lalu berupa tulisan, fotografi atau karya monumental yang dilakukan oleh seseorang. Dokumen dalam bentuk foto seperti foto, gambar diam, lukisan, sketsa, dan lain-lain. Kemudian dokumen berupa tulisan, seperti catatan, sejarah, peraturan, praktek, cerita biografi. Selain itu, dokumen berupa karya, misalnya karya seni rupa berupa patung, gambar, film, dan lain-lain.¹⁰⁶ Dokumen tersebut memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat disajikan dengan lebih akurat.

¹⁰⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2019, h. 314.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan teknik dokumenter sebagai alat untuk menggali informasi dari sumber materi tertulis berupa dokumentasi resmi, seperti informasi tentang guru agama Islam dan siswa kelas IV, kemudian dokumentasi informal, seperti mengambil, mengumpulkan foto atau mengambil gambar selama kegiatan penelitian di SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini menggunakan teknik observasi agar peneliti dapat mengetahui secara langsung fokus penelitian yang diteliti. Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara formal yaitu wawancara terstruktur, jadi peneliti menggunakan petunjuk yang disusun secara lengkap dan sistematis untuk mengumpulkan data dalam proses wawancara. Peneliti mengajukan pertanyaan umum untuk menguraikan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, teknologi dokumenter melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif agar hasil penelitian lebih akurat.

F. Keabsahan Data

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan keabsahan data. Rumusan terkait dalam keabsahan data memiliki kriteria yaitu integritas (kredibilitas), portabilitas (transferabilitas), reliabilitas (keandalan) dan kepastian (verifikasi). Dari keempat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik keabsahan data, yaitu partisipasi yang diperluas,

ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, pengujian kasus negatif, pengujian anggota, dan detail.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Menurut Susan Stainback, triangulasi tidak bertujuan untuk menegakkan kebenaran tentang fenomena yang sama, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.¹⁰⁸ Sedangkan menurut William Wiersma, triangulasi adalah validasi silang kualitatif, yaitu penilaian kecukupan data berdasarkan sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data atau beberapa metode pengumpulan data.¹⁰⁹ Pada dasarnya triangulasi adalah pendekatan yang menggunakan beberapa metode atau kombinasi dari beberapa metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian.¹¹⁰ Dalam keabsahan data, triangulasi adalah teknik yang dilakukan dengan menggunakan data untuk membandingkan data.¹¹¹

Berdasarkan uraian keabsahan data di atas, triangulasi berarti pengecekan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda, dimana triangulasi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹¹² Patton merumuskan bahwa ada empat jenis teknik

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, h. 175-187.

¹⁰⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 241.

¹⁰⁹ *Ibid*, h.372.

¹¹⁰ Sumasno Hadi. *Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi*, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 22 No.1, Juni 2016, h.75.

¹¹¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, h. 178.

¹¹² Bachtiar S. Bachri. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1, April 2010, h. 56.

triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi antarpeleliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.¹¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber data yaitu membandingkan atau memverifikasi kredibilitas informasi dari berbagai sumber.¹¹⁴ Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan observasi. Dari hasil observasi tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap beberapa informan yang diteliti. Kemudian, dengan menggunakan hasil wawancara diterima, peneliti akan membandingkan antara apa yang dikatakan oleh seorang informan dengan informan lainnya, dan hasil penelitian tersebut didokumentasikan untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan tahapan kegiatan penelitian yang sangat penting untuk akurasi dan validitas dalam hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel mungkin tidak selalu mengarah pada hasil yang benar dan tepat jika peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang ada. Begitu pula sebaliknya, jika peneliti memilih teknik yang tepat, tetapi informasi yang diperoleh tidak sesuai, maka hasilnya yang berlawanan dan bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan.¹¹⁵ Menurut Bogdan dan Biklen dalam

¹¹³ Michael Quinn Patton. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. California: Sage Publications, Inc. 1987, h. 331.

¹¹⁴ Bachtiar S. Bachri. *Meyakinkan Validitas Data..*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10 No. 1, April 2010, h. 56.

¹¹⁵ Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 255.

Moleong, analisis data adalah suatu metode yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah data berdasarkan unit-unit yang memungkinkan pengelolaannya, mencari tahu apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang harus dilakukan dengan orang lain yang harus dikomunikasikan.¹¹⁶ Setelah data terkumpul, kemudian dipilah secara selektif sesuai dengan pertanyaan yang muncul selama penelitian. Jadi pengolahannya dilakukan melalui proses *editing*, yaitu suatu proses dimana data yang terkumpul diperiksa kembali untuk mengetahui apakah data tersebut cukup baik untuk dipersiapkan pada proses selanjutnya.

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan utama dan memberikan hasil penelitian berupa kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis induktif digunakan sebagai teknik analisis ada. Teknik induktif adalah analisis informasi dari faktor-faktor spesifik untuk menarik kesimpulan umum.¹¹⁷ Dalam metode induktif ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai fakta dan fenomena melalui observasi dan mencoba membentuk teori berdasarkan penelitian tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sehubungan dengan pengumpulan data berlangsung dan setelah selesainya pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Apabila jawaban yang diberikan informan kurang memuaskan,

¹¹⁶ Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, h. 270.

¹¹⁷ Sutrisno Hadi. *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, h. 66.

peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan sampai memperoleh informasi yang dianggap dapat dipercaya.¹¹⁸ Miles dan Huberman berpendapat, bahwa agar informasi yang diperoleh memuaskan, kegiatan analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai selesai.¹¹⁹ Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen, yang terdiri dari:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi berarti meringkas, memilih dan mengurutkan hal-hal yang paling penting, yaitu fokus pada informasi penting dan kemudian mencari tema dan pola. Data yang direduksi dengan demikian menunjukkan gambaran yang jelas dan memudahkan pekerjaan peneliti.

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah representasi data. Penyajian data yang digunakan adalah teks naratif kumpulan data yang berasal dari hasil reduksi materi sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil data yang diperoleh. Menyajikan informasi memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah ke depan berdasarkan apa yang dipahami.

¹¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, h. 246.

¹¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, h. 321.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan memvalidasi kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah ketika bukti kuat ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan kesimpulan yang masuk akal.¹²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Kemudian data yang terkumpul dari lapangan dirangkum atau dicari berdasarkan topik. Kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi dalam bentuk teks naratif yang memudahkan penyampaian informasi karena sudah terstruktur dengan baik. Langkah terakhir adalah menganalisis data kualitatif dengan menarik kesimpulan dari hasil informasi yang diperoleh dari lapangan, yang disebut inferensi atau validasi.

¹²⁰ *Ibid*, h. 321-329

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan informasi dan penelitian yang ditemukan peneliti di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Secara umum, dalam bab ini peneliti memaparkan secara rinci jawaban atas pertanyaan penelitian dan analisis peneliti berdasarkan teori peneliti dan fakta atau observasi yaitu hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung dengan informan, sebagai bukti temuan peneliti di lokasi penelitian.

A. Hasil Penelitian

1. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar mengajar merupakan faktor yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kesulitan belajar merupakan hal umum yang dialami peserta didik dalam segala pengelolaan pendidikan. Karena masalah yang dihadapi tidak lepas dari segala komponen, baik itu masalah yang berhubungan dengan pendidikan seperti media pembelajaran, fasilitas, maupun masalah yang berhubungan dengan tenaga pengajar yaitu guru atau bahkan bisa saja masalahnya terdapat pada peserta didik itu sendiri. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar antara lain lamban dalam menerima pelajaran dan kurangnya motivasi belajar peseta

didik, sebagaimana hasil dari pengamatan yang peneliti temukan di lapangan.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak selamanya selalu berjalan seperti yang diharapkan. Masalah kesulitan belajar merupakan hal yang wajar terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena sangat sedikit peserta didik yang pada dasarnya malas belajar, bisa karena strategi dan metode guru dalam mengajar mata pelajaran atau karena sarana dan prasarana yang tidak mendukung proses belajar mengajar karena tidak memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga Mereka sulit memahami atau menerima pelajaran tersebut dan cenderung malas belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, temuan peneliti di lokasi penelitian dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik SD Al-Kautsar Bandar Lampung, sebagaimana Bapak Zaki, wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan:

“Kesulitan peserta didik dalam menerima pelajaran di SD Al-Kautsar Bandar Lampung ini, khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam antara lain kesulitan dalam mendengar, berpikir, berbicara, menulis dan mengingat. Hal ini dikarenakan latar belakang peserta didik. Orang tua yang kurang memperhatikan anak didik, bisa jadi karena tidak diajarkan tentang ilmu pengetahuan agama Islam atau dibimbing untuk mengikuti kegiatan TPQ dan sebagainya. Adapun faktor dari dalam diri peserta didik yang memiliki kesulitan belajar, seperti kurang mendengarkan Guru, mengalami mata yang rabun, dan lain sebagainya.”¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum yaitu Bapak Ahmad Zaki Mubarak, Bandar Lampung, 21 Agustus 2022.

Kesulitan belajar peserta didik di sekolah tentu berbeda-beda, baik dalam hal memahami, menerima maupun menghafal materi pembelajaran. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki kemampuan tersendiri untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, kemampuan tersebut adalah mental, fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan metode pembelajaran yang digunakan. Jadi dapat diartikan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan. Perbedaan individu inilah yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan perilaku belajar peserta didik.

Bentuk Kesulitan	Faktor
<ul style="list-style-type: none">) Mendengar) Berpikir) Mengingat) Menulis) Berbicara 	<ul style="list-style-type: none">) Gangguan fisik) Kurangnya peran orang tua terhadap proses belajar anak) Kurang minat dalam belajar) Dan lainnya.

Tabel 4.1 bentuk kesulitan dan faktornya

Oleh karena itu, kondisi peserta didik yang tidak mampu belajar dengan baik dalam menerima maupun memahami pelajaran disebut “kesulitan belajar”. Selain itu kesulitan belajar tidak selalu dapat disebabkan oleh faktor intelektual yang rendah seperti gangguan jiwa, tetapi dapat disebabkan oleh faktor non intelektual seperti latar belakang keluarga yang kurang perhatian dan motivasi belajar kepada anak.

Kepala Sekolah, Bapak Yus Indra, mengatakan hal berikut dalam wawancara dengan peneliti:

“Peserta didik yang lamban dalam menerima pembelajaran disebabkan oleh beberapa kendala seperti kesulitan dalam berpikir, berbicara, mendengar, menulis dan mengingat. Sedikit peserta didik yang tidak memahami materi pelajaran yang diberikan guru, terutama pada saat guru membimbing peserta didik untuk menjelaskan atau melengkapi materi yang dijelaskan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik tidak sedikit. Dari faktor-faktor yang ada dapat diketahui bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sangat diperlukan agar pelaksanaan dan hasil belajar di sekolah menjadi optimal, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Selama observasi lapangan, peneliti menemukan adanya peserta didik yang lambat dalam memahami pelajaran pada saat kegiatan mata pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Mengenai keluhan anak lamban belajar kesulitan dalam mengikuti pelajaran yaitu kesulitan dalam memahami dan menghafal materi, kurang minat untuk belajar dan kurangnya buku pelajaran.¹²³

¹²² Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Yus Indra, Bandar Lampung, 22 Agustus 2022.

¹²³ Observasi penelitian, Bandar Lampung, 19 Agustus 2022.

Dalam wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas IV yaitu Ibu Trisunnah mengatakan sebagai berikut:

“Khususnya pada kelas IV ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Saya hanya mengajar dua kelas, yaitu kelas plus dan kelas reguler, dan menurut saya anak-anak yang mengalami kesulitan paling banyak menonjol di kelas reguler. Jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar cukup banyak, hal ini terlihat dari tugas menghafal ayat atau hadits, kurang konsentrasi memperhatikan guru di kelas dan nilai harian yang rendah. Saya sebagai Guru, sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam di sekolah, namun sejauh ini hasilnya belum memuaskan.”¹²⁴

Merujuk pada wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas IV lainnya yaitu Pak Parmin, beliau mengatakan dalam wawancara bahwa:

“Peserta didik pasti mengalami kesulitan belajar, tapi saya tetap beradaptasi dan menyesuaikan diri sesuai intelektual dengan anak-anak kelas IV. Karena di tahun ajaran ini saya baru diberi tugas mengajar seluruh kelas IV, baik di kelas unggulan maupun kelas reguler. Kesulitan belajar yang terlihat antara lain peserta didik lambat memahami pelajaran, kurang konsentrasi saat mengikuti pelajaran, kurang disiplin waktu, dan masih ada peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an.”¹²⁵

Selama observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Kesulitan yang dihadapi peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung¹²⁶ adalah sebagai berikut:

¹²⁴ Wawancara dengan Guru PAI yaitu Ibu Trisunnah, Bandar Lampung, 23 Agustus 2022.

¹²⁵ Wawancara dengan Guru PAI yaitu Bapak Parmin, Bandar Lampung, 23 Agustus 2022.

¹²⁶ Observasi penelitian, Bandar Lampung, 19 Agustus 2022.

a. Kesulitan memahami materi pelajaran

Menerima pembelajaran merupakan salah satu tugas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, guru menjelaskan topik sedangkan peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan berusaha memahaminya. Peserta didik yang paham pelajaran pasti bisa menjawab pertanyaan guru, sedangkan peserta didik yang kurang paham pelajaran tidak bisa menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan dari temuan peneliti di lokasi penelitian, sarana dan prasarana pendidikan di SD Al-Kautsar Bandar Lampung pada dasarnya sudah lengkap. Namun, khususnya di kelas IV terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan agama Islam. Sementara itu, para guru menahan diri untuk tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga menciptakan suasana pengajaran yang monoton dan jenuh. Hal ini terlihat dari kurangnya minat yang ditunjukkan oleh peserta didik. Melamun, mengabaikan, mengobrol dengan teman, aktifitas lain

yang tidak ditentukan oleh guru yang membuat kelas terasa sedikit berlawanan dengan intuisi.¹²⁷

Seperti yang diungkapkan peserta didik kelas IV D, Fathir dan Rheisyah. Ketika peneliti mewawancarai mereka, Fathir mengatakan:

“Saya cukup kesulitan dalam memahami pelajaran agama Islam, khususnya materi tajwid. Karena ketika seorang guru agama Islam menjelaskan terkadang sangat mudah untuk dipahami. Saya selalu mengambil kesempatan untuk bertanya ketika saya kesulitan, tetapi sangat jarang karena jika saya tidak mengerti, saya lebih memilih mencarinya dibuku kemudian mempelajarinya lagi.”

Kemudian Rheisyah melanjutkan, “Setuju kak, materi tajwidnya sulit dipahami. Saya tidak pernah bertanya, karena grogi takut salah dan tidak percaya diri untuk bertanya kepada guru.”¹²⁸

Kemudian peneliti juga mewawancarai peserta didik Kelas IV H yang bernama Kalpataru dan Alya, mereka mengungkapkan:

“Kami berdua terkadang kurang memahami pembelajaran agama Islam, apalagi saat guru menjelaskan pelajaran terkait tajwid membaca Al-Qur’an. Kami jarang bertanya, kami hanya bertanya saat kami benar-benar tidak paham.”¹²⁹

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik kelas IV lainnya, yang tanggapannya tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara peserta didik yang ditulis sebelumnya.

Peneliti mengamati seluruh kelas IV dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ada satu perbedaan antara

¹²⁷ Observasi penelitian, Bandar Lampung, 20 Agustus 2022.

¹²⁸ Wawancara dengan peserta didik yaitu Fathir R. A dan Rheisyah A. K, Bandar Lampung, 23 Agustus 2022.

¹²⁹ Wawancara dengan Peserta didik yaitu Kalpataru T dan Alya Z, Bandar Lampung, 23 Agustus 2022.

kedua guru pendidikan agama Islam yang mengajar kelas IV yaitu guru jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya tentang materi yang sedang diajarkan pada sesi tersebut. Karena ada peserta didik yang tidak bisa menyerap apa yang dipelajarinya, selain itu metode dan cara mengajar guru yang monoton, tidak heran jika hal ini membuat suasana kelas menjadi kaku dan kurang menarik.¹³⁰

Dari observasi dan wawancara peneliti dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar peserta didik terletak pada strategi dan metode pembelajaran guru yang monoton yaitu penerapan metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga masih terdapat peserta didik yang sulit menerima apa yang telah di mereka pelajari. Sedangkan bagi peserta didik yang kepribadian pemalu yang akhirnya ragu-ragu, gugup, atau minder untuk bertanya kepada guru jika merasa tidak mengerti apa yang diajarkan selama di kelas.

b. Kesulitan mengingat atau menghafal materi pelajaran

Menghafal adalah salah satu fungsi terpenting. Terutama dalam hal penguasaan pelajaran pendidikan agama Islam. Banyak hal yang perlu dihafal, salah satunya hafalan surat-surat pendek dan hadits. Menghafal merupakan kegiatan yang selalu hadir dan

¹³⁰ Observasi penelitian, Bandar Lampung, 19 Agustus 2022.

dilakukan oleh peserta didik saat belajar pendidikan agama Islam. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal pelajaran, terutama menghafal surat-surat pendek dan hadits.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peserta didik SD Al-Kautsar Bandar Lampung khususnya di seluruh kelas IV ada yang mengalami kesulitan mengingat atau menghafal pelajaran, hal ini menjadi salah satu alasan dilaksanakannya dari kegiatan pembelajaran kurang menarik. Sedangkan bagi peserta didik yang tidak diajarkan ilmu agama secara mendalam oleh orang tua di rumah.¹³¹

Peserta didik yang kesulitan mengingat pelajaran mengeluhkan materi dalam pelajaran tidak terlalu sedikit, tetapi memang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan guru.

Saat peneliti mewawancarai beberapa peserta didik kelas IV B yaitu Bimo dan Asya, mereka mengatakan:

“Sebenarnya menghafal surah dan hadits tidaklah sulit. Namun kami kesulitan memahami dan mengingat materi tajwid yang diajarkan oleh guru dan ketika kami disuruh membaca Al-Qur’an, kami diberikan pertanyaan tentang tajwid dari ayat yang

¹³¹ Ibid.

kami baca. Yang tidak bisa kami jawab karena kami lupa hukum tajwid dari ayat bacaan yang benar.”¹³²

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa peserta didik tidak keberatan menghafal surah atau hadits yang diperintah oleh Guru. Namun, menurutnya, kesulitannya terletak pada mengingat pokok bahasan yang berkaitan dengan hukum tajwid dengan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

c. Kurangnya motivasi dalam belajar

Faktor penyebab kurang motivasi atau semangat belajar peserta didik berasal dari orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Namun, faktor yang paling berperan dalam kurangnya motivasi belajar peserta didik adalah kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua baik di rumah maupun di sekolah. Padahal, orang tua adalah guru atau pendidikan pertama seorang anak sebelum bersekolah. Karena didikan orang tua yang diharapkan membawa hal-hal yang baik bagi anaknya. Padahal peran seorang guru hanya untuk memberikan pendidikan atau mengajar di sebuah sekolah. Namun, semua itu tidak terlepas dari semua pihak untuk membesarkan anak-anak didik yang terdidik.

Seperti dalam wawancara dengan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar pada peserta didik, Ibu Trisunnah yaitu guru PAI kelas IV mengatakan bahwa:

¹³² Wawancara dengan peserta didik yaitu Bimo F.A.R dan Syahazna R. S, Bandar Lampung, 24 Agustus 2022.

“Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar anak adalah kurangnya perhatian orang tua. Karena rata-rata kedua orang tua peserta didik bekerja, saat anak di rumah, belajarnya dilimpahkan kepada saudara atau pengasuh di rumah. Sedangkan bagi orang tua yang tidak memperhatikan kegiatan wajib anaknya seperti buku paket yang harus dimiliki setiap peserta didik. Karena tidak memiliki buku paket, peserta didik yang tersebut menjadi tidak fokus saat pelajaran di kelas dan harus berdampingan membaca dengan teman yang memiliki buku paket.”¹³³

Demikian juga sebagai guru PAI kelas IV, Bapak Parmin mengatakan:

“Kurangnya semangat atau motivasi yang dialami peserta didik disebabkan karena kurangnya bimbingan atau perhatian dari orang tua ketika berada di rumah. Walaupun kita tahu bahwa orang tua adalah pendidikan pertama anak sebelum masuk sekolah, namun sebagai guru kita hanya bisa memberikan materi dan pelajaran ketika di sekolah yang memang sudah mapan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, hal ini tidak terlepas dari semua pihak yang harus bekerja sama dengan baik untuk membesarkan anak-anak agar menjadi orang terdidik .”¹³⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik bukan hanya karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dan guru, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pihak sekolah untuk berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas IV G bernama Rahmat yang mengatakan:

¹³³ Wawancara dengan Guru PAI yaitu Ibu Trisunnah, Bandar Lampung, 23 Agustus 2022.

¹³⁴ Wawancara dengan Guru PAI yaitu Bapak Parmin, Bandar Lampung, 23 Agustus 2022.

“Saya tidak bisa menerima dan memahami ajaran pendidikan agama Islam ketika guru menjelaskan. Saya juga merasa kurang mendapat perhatian dari guru jika tidak mengerti, sehingga saya jarang bertanya. menghafal surah atau hadits cukup mudah, tetapi materi tajwid sulit dipahami.”¹³⁵

Seputar hal yang diutarakan, Callisha yaitu peserta didik kelas

IV G lain yang mengatakan:

“Saya tidak merasa pendidikan agama Islam itu sulit tidak sulit dan saya juga mengaji di rumah, tetapi saya masih kesulitan memahami ajaran guru. Guru terkadang terlalu banyak bercerita di kelas, sehingga kita bingung dan takut untuk bertanya jika tidak mengerti.”¹³⁶

Sebagai penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata peajaran pendidikan agama Islam yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik, ditemukan oleh peneliti di lokasi penelitian bahwa peserta didik kurang mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka, yaitu dalam mempelajari agama. Masalah lainnya adalah strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IV.¹³⁷

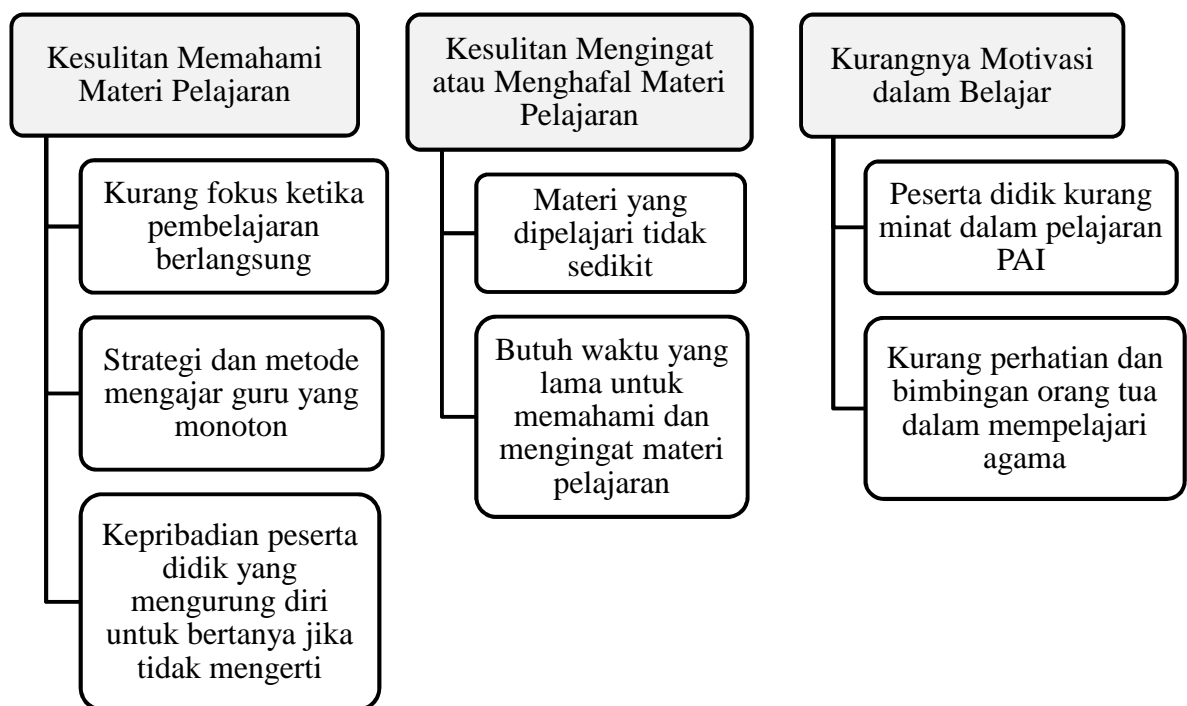
Dari semua aspek yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi belajar peserta didik disebabkan kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua serta kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam. Orang tua yang seharusnya menjadi

¹³⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas IV yaitu Rahmat R, Bandar Lampung, 24 Agustus 2022.

¹³⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas IV yaitu Callisha Z, Bandar Lampung, 24 Agustus 2022.

¹³⁷ Observasi penelitian, Bandar Lampung, 20 Agustus 2022.

pendidik bagi anaknya di rumah hendaknya lebih memperhatikan anaknya terutama dalam hal keagamaan, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang akan bermanfaat bagi anaknya baik di dunia maupun di akhirat.



Gambar 4.2 Kesulitan dalam belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di SD Al-Kautsar Bandar Lampung dapat diketahui bahwa terdapat peserta didik kelas IV khususnya yang mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain kurangnya kontrol peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri, kurangnya strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas, dan kurangnya perhatian dari orang tua

peserta didik terutama dalam bimbingan agama serta dalam memperhatikan fasilitas wajib untuk anak di sekolah seperti memenuhi kebutuhan pendidikan, membeli buku penunjang dan lainnya.

2. Peranan Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik

Peran guru dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik, termasuk nilai, perilaku, dan pengetahuan. Oleh karena itu, pihak sekolah pasti membutuhkan kualifikasi guru agar menghasilkan orang-orang yang cerdas. Peran Guru selain mengajar adalah sebagai perencana atau perancang pembelajaran agar tugasnya terlaksana secara optimal.

Dalam lingkup tugas di atas, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mempersiapkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas agar semua tujuan pembelajaran tercapai. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki banyak peran yang harus diatasi dalam mengatasi ketidakmampuan belajar yang peserta didik, sebagaimana temuan peneliti di lokasi penelitian, antara lain:

- a. Guru sebagai fasilitator bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Tidak dapat disangkal bahwa mengatasi kesulitan dalam pendidikan tidak dapat terlepas dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang telah diuraikan di atas. Seperti halnya data yang dikumpulkan, kesulitan peserta didik dapat diidentifikasi melalui tes

formatif. Oleh karena itu, untuk menemukan sumber penerimaan dan alasan-alasan lain, mutlak diperlukan usaha sebagai guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Tugas guru adalah mencari tahu kesulitan belajar peserta didik di sekolah, yang dapat dicapai dengan memperhatikan peserta didik. Jika beberapa peserta didik memiliki kesulitan yang sama, langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dikomunikasikan dengan kelompok. Namun, jika peserta didik memiliki kesulitan yang unik dan spesifik, maka tindakan yang dilakukan akan memberikan kelegaan secara individu.¹³⁸

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Yus Indra sebagai kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Secara umum ada beberapa langkah utama untuk mendiagnosa dan mendukung peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di SD Al-Kautsar, yang pertama adalah memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan mendukung proses belajar peserta didik selama proses belajar mengajar. Dapat dibuktikan dengan bagaimana hasil penilaian harian hingga penilaian semester kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas. Bisa juga dengan memeriksa buku catatan pribadi peserta didik sebagai bentuk keaktifan dan pemahaman mereka. Kedua, untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami peserta didik dalam menerima pelajaran. Ketiga, mencari tahu dan mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik, seperti metode pengajaran yang kurang tepat atau materi yang rumit bagi peserta didik. Keempat, menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terkait.”¹³⁹

¹³⁸ Observasi penelitian, Bandar Lampung, 20 Agustus 2022.

¹³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Yus Indra, Bandar Lampung, 22 Agustus 2022.

Berdasarkan wawancara di atas, guru harus membuat dan melaksanakan upaya untuk memecahkan masalah kesulitan peserta didik. Upaya tersebut juga harus dilakukan oleh seluruh elemen sekolah, terutama oleh pihak pengelola sekolah dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Selain itu, kepala sekolah menambahkan dalam wawancaranya:

“Guru sebenarnya memiliki banyak kesempatan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, terutama ketika menerima pelajaran. Namun, sebelum mereka menentukan pilihan untuk menawarkan program dukungan peserta didik, guru harus mengetahui faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dengan melakukan tes diagnostik pembelajaran. Guru harus menganalisis hasil tes diagnostik pembelajaran tersebut, kemudian mengidentifikasi masalah yang diperlukan, memperbaikinya, dan mengembangkan program peningkatan pembelajaran dan kemudian melaksanakan program perbaikan tersebut.”¹⁴⁰

Sebagai salah satu guru pendidikan agama Islam, Ibu Trisunnah mengatakan dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Saya sebagai guru PAI, saya sudah sewajarnya dan selalu perlu bekerja sama dengan peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dengan tidak adanya bimbingan dan konseling di sekolah dasar, apapun menjadi mungkin, suatu masalah di kelas harus di laporkan kepada wali kelas, karena wali kelas memiliki yang bertanggung jawab atas masalah di kelas yang dipimpinnya. Untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, saya mengamati minat belajar peserta didik selama pembelajaran pendidikan agama Islam, memberikan perhatian khusus di kelas, kemudian mencoba memberikan akses kepada anak yang mengalami kesulitan belajar melalui wali kelasnya. Jika masalahnya dimetode pengajaran yang saya gunakan, saya akan mencoba memperbaikinya. Namun, jika masalahnya terdapat pada peserta didik maka wali kelas atau pihak sekolah akan memberikan bimbingan dengan berkomunikasi

¹⁴⁰ Ibid.

dengan orang tua, yaitu melaporkan masalah anaknya dengan mengundang orang tua ke sekolah.”¹⁴¹

Dari hasil wawancara dengan seorang guru pendidikan agama Islam kelas IV, terlihat jelas bahwa guru tersebut berusaha mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya melalui kerjasama antara pihak sekolah dengan memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada peserta didik yang kesulitan dalam belajar, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mencari jalan atau solusi atas kesulitan belajar anak.

Selain itu, untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV, guru harus mengadakan program pendukung untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar di kelas, menurut kepala sekolah yaitu Bapak Yus Indra, dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan dan menjelaskan bahwa:

“Ketika ada kesulitan belajar pasti ada faktor penyebabnya, bisa dari peserta didik itu sendiri, kemudian cara guru mengajar, atau kurangnya bimbingan dan motivasi orang tua untuk anak belajar. Seluruh pihak sekolah tentunya selalu berusaha dan terlibat dalam membantu dan memberikan solusi bagi peserta didik yang mengalami kelemahan dalam menerima pelajaran, yaitu pihak sekolah selalu menjalin kerjasama dan komunikasi dengan orang tua dan kemudian dengan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Ketika peserta didik menunjukkan kesulitan mereka, guru harus menawarkan pendekatan untuk memotivasi anak yang bersangkutan, daripada membandingkan potensi antar peserta didik. Kemudian anak diajari atau diberi dukungan belajar tambahan

¹⁴¹ Wawancara dengan Guru PAI yaitu Ibu Trisunnah, Bandar Lampung, 23 Agustus 2022.

seperti pengajaran privat dengan guru sekolah ketika di luar jam waktu sekolah atau mencari guru privat khusus lain.”¹⁴²

Menurut Bapak Zaki, sebagai Waka Kurikulum, beliau mengatakan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menunaikan tugasnya dan penerapan kualifikasinya di sekolah:

“Menurut saya, guru pendidikan agama Islam adalah ujung tombak peserta didik. Ketika guru mengajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, guru selalu menjadi panutan, melibatkan, membimbing dan mengarahkan semua peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan wajib sekolah. Kemudian mengenai kualifikasi guru PAI, guru yang memiliki prestasi dalam kegiatan keagamaan seperti menghafal Al-Qur’an, tilawah, hingga seni kaligrafi. Jadi menurut saya guru PAI di SD Al-Kautsar Bandar Lampung ini memiliki tugas dan kualifikasi sebagai seorang guru pendidikan agama Islam dan memenuhinya.”¹⁴³

Hasil penelitian pada di kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung, peneliti menemukan bahwa salah satu peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami pelajaran. Guru menerapkan metode pembelajaran dan meningkatkan minat belajar adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan agama Islam yaitu dengan mendorong peserta didik yang memiliki kelemahan dalam menerima pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁴⁴

¹⁴² Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Yus Indra, Bandar Lampung, 22 Agustus 2022.

¹⁴³ Wawancara dengan Waka Kurikulum yaitu Bapak Ahmad Zaki Mubarak, Bandar Lampung, 21 Agustus 2022.

¹⁴⁴ Observasi penelitian, Bandar Lampung, 19 Agustus 2022.

Fasilitator	Wujud Kegiatan
Di kelas	Menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan minat serta kemampuan dalam belajar peserta didik.
Di luar kelas	Memberikan atau mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tambahan dengan guru mapel atau les privat.
Di luar sekolah	Menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mencari jalan atau solusi atas kesulitan belajar anaknya.

Tabel 4.3 Peranan Guru PAI sebagai fasilitator.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di atas, diketahui bahwa banyak peluang bagi pihak sekolah khususnya bagi guru agama Islam yang mencari solusi bagi peserta didik yang bermasalah untuk menerima pelajaran. Namun, sebelum memilih pilihan tersebut, guru harus menentukan langkah-langkah tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik. Yang *pertama*, guru menganalisis hasil tes diagnostik pembelajaran, *kedua* mengidentifikasi masalah yang akan diperbaiki, dan *ketiga* menyiapkan program perbaikan pembelajaran yaitu remedial, dan *keempat*, melaksanakan program perbaikan.

b. Guru sebagai motivator dan teladan bagi peserta didik dalam belajar.

Motivasi atau semangat merupakan salah satu pokok keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi kegiatan pembelajaran akan terlaksana secara kondusif, serta peserta didik tentunya berhasil dalam

mencapai tujuan belajar dengan optimal. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran tidak heran jika ditemukan peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar. Untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar peserta didik juga tidak mudah dan cepat, tetapi perlu dilakukan secara bertahap dan waktu yang tepat, agar peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar tetap mendapat perhatian dan bimbingan, baik dari orang tua maupun Guru seperti peserta didik lainnya.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Parmin mengenai peran Guru dalam mengatasi kurangnya motivasi belajar peserta didik kelas IV, beliau mengatakan:

“Kami sebagai Guru melakukan pendekatan dan menggali apa yang membuat peserta didik kurang termotivasi dalam belajar. Apabila sudah ditemukan kami memberikan perhatian, bimbingan, serta memotivasi dan mendorong peserta didik yang mengalami masalah belajar tersebut, agar minat belajarnya dapat meningkat untuk menerima pelajaran. Metode mengajar saya di kelas yaitu sering mengajak anak-anak untuk berdiskusi yaitu dengan memberikan pertanyaan ringan mengenai materi yang harus disampaikan saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, hal ini saya lakukan agar dekat dengan anak-anak dan juga mengetahui anak yang kurang aktif. Dan juga tetap mengarahkan peserta didik yang kurang dalam penilaian akademiknya untuk mengikuti bimbingan belajar tambahan diluar jam sekolah seperti les privat.”¹⁴⁵

Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya berusaha mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dan memberikan pengajaran tambahan di luar jam sekolah bagi peserta didik tergolong lemah yang bertujuan untuk meningkatkan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru PAI yaitu Bapak Parmin, Bandar Lampung, 23 Agustus 2022.

keberhasilan belajar mereka, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan memberikan perhatian dan bimbingan belajar kepada peserta didik yang kurang semangat belajar, tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi peserta didik guna meningkatkan hasil belajar yang memuaskan. Dalam hal ini tentunya guru harus pandai-pandai mengatasi dan memecahkan masalah peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dan anak menjadi peserta didik yang terdidik.

Merujuk pada pendapat kepala sekolah, Bapak Yus Indra mengenai peran guru dan upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik, beliau mengatakan:

“Anak-anak tentu mengalami kesulitan dalam belajar, pihak sekolah selalu mencari solusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Kami mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar peserta didik dengan memperhatikan anak yang bersangkutan dan membimbingnya melalui kegiatan belajar, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua, baik yang berkaitan dengan pembelajaran anak di sekolah maupun permasalahan yang dialami anak terhadap dirinya.”¹⁴⁶

Berdasarkan dari hasil observasi dan survei peneliti dapat diketahui bahwa upaya sekolah, khususnya peran guru pendidikan agama Islam mengatasi rendahnya motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Sekolah selalu bekerjasama dan menjaga komunikasi dengan orang tua tentang pembelajaran anak di

¹⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Yus Indra, Bandar Lampung, 21 Agustus 2022.

sekolah maupun di rumah, sehingga tujuan pembelajaran juga tercapai, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Motivator	Wujud kegiatan
Di kelas	Memberikan perhatian, bimbingan, serta memotivasi dan mendorong peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
Di luar kelas	Bekerja sama dengan pihak sekolah dengan memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada peserta didik yang kesulitan dalam belajar.
Di luar sekolah	Bekerjasama dan menjalin komunikasi dengan orang tua tentang pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah.

Tabel 4.4 Peranan Guru PAI sebagai Motivator.

Upaya memotivasi, menyemangati, dan membimbing peserta didik di sekolah yaitu para guru melakukan pendekatan seperti kerjasama dengan unsur sekolah, kemudian memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang lemah untuk menerima pengajaran dan memiliki kemampuan belajar yang rendah, motivasi, dan ingat bahwa kerja sama dan komunikasi antara guru dan orang tua dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Ketidakmampuan belajar adalah gejala psikologis peserta didik yang diakui secara intelektual, emosional, dan psikomotorik sebagai perilaku yang mengganggu perkembangan pengalaman peserta didik, sehingga keberhasilan belajar tidak tercapai dengan baik.¹⁴⁷ Berdasarkan teori yang digunakan dan telah dijelaskan pada landasan teori di Bab II, bahwa

¹⁴⁷ Arni Maburria, *Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar dalam Proses Pembelajaran*, Muhafadzah: Jurnal ilmiah BKPI Vol. 1 No. 2, Th. 2021, h. 83.

secara umum kesulitan belajar dibagi menjadi dua kategori yaitu kesulitan belajar perkembangan sebagai gangguan motorik dan persepsi, gangguan pemusatan perhatian, gangguan memori, gangguan berpikir, dan gangguan berbicara. Kemudian kesulitan belajar akademik yaitu mencakup penguasaan membaca, menulis, dan menghitung.¹⁴⁸

Pada penelitian ini ditemukan beberapa kesulitan belajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi temuan peneliti sebagaimana yang telah disebutkan dan dijelaskan sebelumnya yaitu, kesulitan memahami dan mengingat materi pelajaran, dan ketidakmampuan peserta didik dalam menghafal ayat Al-Qur'an maupun hadits. Maka, kesulitan belajar tersebut divalidasi dengan teori yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam jenis kesulitan belajar perkembangan yaitu gangguan pemusatan perhatian, gangguan memori, dan gangguan berpikir. Sedangkan kurangnya motivasi belajar pada peserta didik disebabkan oleh faktor internal sebagai faktor psikologis yaitu terkait kecerdasan, minat, bakat, motivasi dan kesehatan mental yang ada dalam diri peserta didik. Selain itu, dari faktor eksternal sebagai faktor sosial yaitu kurangnya dukungan dari orang tua atau keluarga.

Kemudian peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik divalidasi dengan teori yang digunakan pada landasan teori di Bab II, menurut Paul B. Horton dan Robert L. Horton, peran sebagai

¹⁴⁸ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 11.

salah satu cara normal berperilaku dalam keadaan tertentu.¹⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah cara berperilaku yang diharapkan dari seseorang dalam masyarakat. Peran dalam ilmu sosial adalah fungsi yang dilakukan seseorang dan dapat dilakukan seseorang karena kesadarannya akan posisi dan kedudukannya dalam struktur sosial.¹⁵⁰ Menurut UU SIKDKNAS No.14 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2005 halaman 15 tentang Guru dan Dosen:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁵¹

Dalam penelitian ini peranan guru PAI yang ditemukan peneliti tidak hanya guru menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, tetapi guru juga sebagai fasilitator, menjadi teladan yang baik, memberikan pendekatan dan pembelajaran yang menyenangkan, serta memahami perbedaan kecerdasan setiap peserta didik sehingga peranan guru PAI berhasil dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

B. Pembahasan

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, semua guru tentunya berharap agar anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang baik. Namun, beberapa

¹⁴⁹ Paul B. Horton dan Robert L. Horton, *Introductory Sociology*, USA: Dow Jones-Irwin, 1982, h.19.

¹⁵⁰ E. St. Harahap, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka, 2007, h. 854.

¹⁵¹ Undang-undang SIKDKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2011, cet. Ke IV, h. 243.

peserta didik masih menunjukkan nilai yang rendah meskipun guru telah berusaha keras untuk membantu. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik menemui hambatan dalam proses belajar dan hasil belajarnya tidak maksimal. Hampir setiap sekolah juga memiliki kasus dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan temuan peneliti di tempat penelitian yaitu SD Al-Kautsar Bandar Lampung, peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya pada kelas IV dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Diidentifikasi pula peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kesulitan belajar masih menjadi masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan juga menjadi kendala yang harus diatasi sekolah, agar peserta didik dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran di sekolah tersebut.

Mengacu pada berbagai indikator kesulitan belajar peserta didik yang dikemukakan Zainal Arifin, *pertama* peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran dalam waktu yang telah ditentukan, *kedua* hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan kemampuan belajarnya, *ketiga* tingkat kemampuan belajar rendah dibandingkan peserta didik lain, dan yang *keempat* peserta didik lebih menunjukkan kepribadian yang kurang baik atau tidak beradaptasi dengan lingkungannya.¹⁵²

¹⁵² Ulfiani Rahman, Nursalam, dan M. Ridwan Tahir. *Pengaruh Kecemasan Dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone*, Jurnal Matematika dan Pembelajaran Vol. 3 No. 1, 2015, h. 90-91.

Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan, salah satu kesulitan belajar peserta didik yang mempelajari materi pendidikan agama Islam adalah kurangnya motivasi untuk menghadapi materi pelajaran tersebut. Rendahnya motivasi belajar peserta didik disebabkan peserta didik kurang tertarik untuk mengetahui materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Keadaan ini dipengaruhi oleh peserta didik yang mungkin belum memahami manfaat mempelajari materi, terutama keterkaitan ilmu tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik memandang pelajaran PAI hanya sebagai syarat dan beban untuk dipelajari dan diketahui.

Selain itu, kesulitan belajar peserta didik lainnya adalah kelambatan peserta didik dalam belajar. Lambat mengacu pada situasi dimana anak-anak merasa sulit untuk mempelajari suatu mata pelajaran dibandingkan anak-anak lain. Anak dengan kondisi ini tentunya akan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh guru, karena ketercapaian materi tentu tidak akan terlaksana.

Kesulitan belajar selanjutnya adalah ketidakmampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dirasa sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan penyampaian guru yang kurang maksimal baik dari segi suara, bahasa atau intonasi, maupun karena metode pembelajaran yang digunakan kurang mendorong peserta didik untuk aktif memahami apa yang disampaikan guru. Selain itu, ketidakmampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran mungkin juga dapat disebabkan oleh faktor bawaan yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, dimana aktivitas otak peserta

didik lamban dalam menerima informasi lambat sehingga mengakibatkan situasi yang sulit bagi peserta didik untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh guru.

Guru berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah dan mereka berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan seorang guru dalam memenuhi perannya sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengemban berbagai peran tertentu dalam proses pembelajaran. Khususnya para guru agama Islam yang secara sistematis dan realistis membimbing, mengajar dan mendorong peserta didik dalam membentuk kepribadian, agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terhubung dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵³

Berdasarkan hasil penelitian upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas IV khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru meluangkan waktu untuk mengarahkan peserta didik pada kesulitan belajar yang dihadapinya. Diantaranya kesulitan membaca dan menulis untuk mengatasi kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap Al-Qur'an dan materi pelajaran yang di berikan guru PAI. Selain pendekatan tersebut, guru PAI berbicara dengan wali kelas tentang peserta didik yang mengalami masalah belajar, kemudian guru kelas mengkomunikasikan masalah belajar tersebut kepada orang tua peserta didik. Jika masalah belajar anak sangat spesifik, orang tua diundang ke sekolah.

¹⁵³ Achmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004, h. 16.

Mengingat berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik, maka guru PAI melakukan peranan pentingnya dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Peranan pertama adalah bahwa guru harus menjadi fasilitator bagi peserta didik. Fasilitator disini maksudnya adalah guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan membimbingnya dengan memeriksa keterampilan peserta didik. Ketika guru berperan sebagai fasilitator, berarti guru membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan kemampuan peserta didik, mengajak peserta didik berdiskusi dan terbuka terhadap ide-ide peserta didik yang inovatif dan kreatif.

Peranan lainnya yang harus dilakukan guru adalah menjadi teladan yang baik bagi peserta didik di kelas. Perilaku dan tutur kata guru yang tidak mudah putus asa dan menyerah harus ditunjukkan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana cara guru mengatasi kesulitan belajarnya. Adanya keteladanan tersebut menguatkan dan mendorong peserta didik untuk tetap eksis meski dalam keadaan sulit.

Peranan terakhir, guru juga harus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik di kelas. Sebagai seorang guru, harus pandai memimpin kelas dan membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Karena pelajaran yang menyenangkan akan mengurangi kebosanan peserta didik saat belajar. Menikmati kelas di SD Al-Kautsar Bandar Lampung diawali dengan menyesuaikan peserta didik dengan situasi sekolah, setelah itu guru membuat peserta didik merasa nyaman saat belajar. Untuk membuat pembelajaran pendidikan agama Islam menyenangkan, guru PAI kelas

IV menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan sifat masing-masing kelas.

Kegiatan belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Karena semua kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran bagi setiap peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat dikatakan bahwa peranan guru PAI berhasil dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Namun, masalah belajar yang dialami peserta didik belum sepenuhnya terselesaikan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang lain.

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang disebabkan oleh kelemahan individual, seperti IQ yang rendah, merasa tidak nyaman, kenakalan, dan lain sebagainya. Maka masalah belajar yang dialami peserta didik tersebut dapat mengakibatkan mereka kurang memahami cara mempelajari suatu pelajaran tertentu, dan akhirnya gagal mencapai tujuan belajarnya. Beberapa peserta didik dengan kecerdasan rendah mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik dengan kecerdasan yang tinggi, akan sulit menerapkan metode pembelajaran klasikal. Hal ini dikarenakan kemampuan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru dengan kreatifitas dan pengetahuan dituntut untuk memenuhi tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Menurut penelitian yang telah dilakukan di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung meliputi ketidakmampuan memahami, menerima, dan menghafal materi yang berkaitan dengan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta kurangnya motivasi belajar yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai pada kelompok kelas. Selain itu, peserta didik lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar yang telah diberikan oleh guru PAI.

Peranan guru PAI SD Al-Kautsar Bandar Lampung dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah melakukan langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar anak didiknya. Dengan guru PAI berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kenyamanan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka. Selain itu, guru memiliki sikap dan pemahaman yang baik terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan kemampuan mengintervensi perbedaan individual peserta didik. Kemudian, guru menjadi teladan bagi peserta didik dengan kemampuan

guru menerima sumber-sumber ilmu yang diajarkan dengan memberdayakan dirinya sendiri sehingga mendapat kebaikan dari Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai seorang guru, hendaknya dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif dan penuh perhatian dengan mempromosikan pembelajaran yang baik melalui strategi pengajaran yang sesuai. Selain mendampingi peserta didik yang berkesulitan dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam, guru perlu rendah hati dan membina hubungan positif dengan anak didiknya sehingga mudah diajak bicara atau mendengarkan pembelajaran agama Islam. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya harus mengukur apakah peran guru berhasil dalam mengatasi kesulitan belajar pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dan Berkesulitan dalam Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Abercrombie, N., Will, S., & S.Turner, B. (2006). *The Penguin Dictionary of Sociology*. USA: Penguin.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. (2017). *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- B.Uno, H., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Tekniknologi Pendidikan*.
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Fakhrul, R., Burhan, N., & Iskandar, A. S. (2022, 6 16). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Model Banda Aceh dan MTsN Model Gandapura Bireuen. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14, 2239-2250.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal At-Taqfir*.
- Fauziah, R. N. (2020). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kuala Tungkal. *Skripsi*.
- Febrianti, R. (2020). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Labuanhaji Aceh Selatan. *Skripsi*.
- Friedman, M, M., & R.Bowden, V. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta: Jakarta EGC.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (1989). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

- Hamalik, O. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: PT.Bumi Aksara.
- Herawati. (2020). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal Ar-Raniry*.
- Herawati, M. (2019). Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Sinjai. *Skripsi*.
- Hergenhahn, B., & Olson, M. H. (2008). *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Horton, P. B., & Horton, R. L. (1982). *Introductory Sociology*. USA: Dow Jones-Irwin.
- Horton, P. B., Hunt, C. L., Ram, A., & Sinaga, H. (1992). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- J.Biddle, B. (1979). *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Pres Ing.
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*.
- Kirl, A., & Gallagher, J. (1986). *Educating Exceptional Children 5th ed*. Boston: Houghton Muffin Company.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Linton, R. (1936). *The Study of Man, an Introduction*. New York: D.Appleton-Century Company.
- Lubis, R. F. (2020, Maret-Agustus). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Mabruria, A. (2021). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Muhafadzah Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)*.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Marlina. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi (JSEE)*.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran. *Alim: Journal of Islamic Education*.
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, S. (2012). *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nusroh, S., & Lutfhi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*.
- Patoni, A. (2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Patton, M. Q. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. California: Sage Publications.
- Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia*. (t.thn.). Dipetik Mei 29, 2023, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pembatasan_sosial_berskala_besar_di_Indonesia

- Pranita, E. (2020, Mei 11). *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk di Indonesia dari Januari*. Dipetik Mei 29, 2023, dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari?page=all>
- Qolawun, A. A. (2012). *Rasulullah Saw. : Guru Paling Kreatif, Inovatif, & Sukses Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahman, U., Nursalam, & Tahir, M. (2015). Pengaruh Kecemasan Dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *Jurnal Matematika dan pembelajaran*.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Manper: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.
- Sahlan, A. (2017). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R., Walidain, M. B., & Anam, M. A. (2020). Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*.
- SISDIKNAS, U. (2011). *UU RI No.20 Th.2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: 2014.
- St.Harahap, E. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Subini, N. (2013). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D. P., Rustika, I. M., & dkk. (2017). *Bahan Ajar: Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Bali: Universitas Udayana.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- U, M. S. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru. *Jurnal Auladuna*.
- Vitriana, E. (2017). Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMP Karya Bhakti Lampung Timur. *Skripsi*.
- Warsita, B. (2008). Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*.
- Wood, D., Shaleh, A. Q., & Taniputera, I. (2017). *Kiat mengatasi gangguan belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunita, W., Obaid, M., Masdin, & Machud, H. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Jaya Bakti. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Yusuf, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 80944 ext. 4011
F. (0274) 808603
E. faia@uii.ac.id
W. faia.uii.ac.id

Nomor : 963/Dek/70/DAATI/FAI/VIII/2022
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 5 Agustus 2022 M
7 Muharam 1444 H

Kepada : Yth, Kepala Sekolah
SD Al-Kautsar Bandar Lampung
Jln. Soekarno-Hatta, Rajabasa
Bandar Lampung, Lampung
di Lampung

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : SOFIAH NAHDHOTUL UMAR
No. Mahasiswa : 18422054
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Lampiran 2



SEKOLAH DASAR AL KAUTSAR

Jl. Soekarno Hatta Rajabasa Bandar Lampung
Telp (0721) 781680, Kode Pos 35144, PO. Box. 6060/TNKU
NPSN : 10807292 NSS : 102126010010 email : sdalkautsarbandalam@gmail.com Terakreditasi "A"

SURAT KETERANGAN

Nomor : 036/YP-AK/SD/VIII/2022

Kepala SD Al Kautsar Bandar Lampung menerangkan bahwa :

nama	: Sofiah Nahdhotul Umar
NPM	: 18422054
fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
program studi	: S1-Pendidikan Agama Islam
universitas	: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
tanggal penelitian	: 19-24 Agustus 2022

Telah melakukan penelitian di SD Al Kautsar Bandar Lampung guna menyusun skripsi yang berjudul : *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas IV di SD Al-Kautsar Bandar Lampung.*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Bandar Lampung
Pada Tanggal : 22 Agustus 2022



Lampiran 3

HASIL DATA PENELITIAN

A. Observasi

Dalam pengamatan yang dilakukan adalah mengamati peran Guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, yang meliputi:

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai pengamatan secara langsung peran Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik di SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

2. Aspek yang diamati

- a. Proses kegiatan belajar mengajar peserta didik di kelas.
- b. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Peran Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- d. Evaluasi yang diberikan Guru PAI dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Dokumentasi

1. Keadaan Geografis Sekolah
2. Keadaan Siswa
3. Keadaan Guru
4. Keadaan Sarana dan Prasarana

C. Wawancara

No.	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none">a. Apa visi dan misi SD Al-Kautsar Bandar Lampung?b. Apa keunggulan SD Al-Kautsar Bandar Lampung?c. Bagaimana kegiatan pembelajaran di sekolah?d. Bagaimana kualifikasi Guru PAI di sekolah?e. Apa saja instrumen /aspek penilaian yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di sekolah?f. Bagaimana hasil yang	<ol style="list-style-type: none">a. Sesuai dengan visi dan misi dari Yayasan Al-Kautsar yaitu Unggul, Islami, Global.b. SD Al-Kautsar menggunakan kurikulum nasional bernafaskan islam, agar kurikulum yang digunakan seimbang.c. Kegiatan pembelajaran di SD Al-Kautsar menerapkan 2 kurikulum nasional, yaitu K13 dan

		<p>dicapai sebagai indikator kelulusan peserta didik?</p> <p>g. Menurut kepala sekolah, bagaimana peran Guru dalam kegiatan pembelajaran? Terutama dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.</p> <p>h. Apakah SD Al-Kautsar Bandar Lampung menerapkan/ memang berbasis pada afeksi Pendidikan Agama Islam?</p> <p>i. Bagaimana penerapan nilai-nilai keislaman di sekolah?</p> <p>j. Menurut kepala sekolah, apakah peran Guru PAI sudah memenuhi dan sesuai dengan penerapan nilai-nilai keislaman di sekolah?</p>	<p>Kurikulum Merdeka.</p> <p>d. Kualifikasi Guru di SD Al-Kautsar yaitu, seluruh Guru lulusan S1 dan beberapa sudah S2.</p> <p>e. Memberikan bimbingan, perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, lebih diperhatikan dari masing-masing guru kelas/wali kelas.</p> <p>f. Dibuktikan dengan hasil pencapaian nilai Raport, nilai ujian sekolah, prestasi perlombaan dan ekstrakurikuler, Penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku.</p> <p>g. Menjalin komunikasi antara guru dan orang tua, mengulang materi yang telah diajarkan, orang tua diberitahu kelemahan anak di sekolah, memberikan motivasi anak, tidak membandingkan siswa satu dengan siswa yang lainnya, memberikan bimbingan kepada siswa yang belum mencapai target penilaian sekolah.</p> <p>h. Jelas, karena SD Al-Kautsar dibawah Yayasan Islam yang pastinya mempelajari pendidikan agama Islam dan diterapkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan pembelajaran akhlak mulia berdasarkan ajaran agama Islam.</p> <p>i. Adanya pembentukan tauhid dan akhlakul</p>
--	--	---	---

			<p>karimah, pengembangan pembelajaran tahfidz yang minimal peserta didik hafal 1 juz yaitu juz 30. Maka Guru PAI berperan besar dan harus meningkatkan kompetensinya sebagai Guru Agama.</p> <p>j. Karena sekolah swasta ini dibawah naungan yayasan, maka yayasan yang bertanggung jawab penuh atas fasilitas dan kebijakan untuk seluruh Guru dalam pembekalan mengajar di sekolah agar sesuai dengan visi dan misi yayasan. Oleh karena itu, Guru PAI yang bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mapel agama islam. Jadi dapat dilihat dari bagaimana cara dan strategi Guru PAI sebagai mentor penggerak dalam membimbing untuk mengajar mapel PAI sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.</p>
2.	Waka Kurikulum	<p>a. Bagaimana tugas sebagai waka kurikulum di sekolah?</p> <p>b. Apa keunggulan SD Al-Kautsar dibanding dengan sekolah lainnya?</p> <p>c. Bagaimana kegiatan pembelajaran di sekolah?</p> <p>d. Apakah SD Al-Kautsar menerapkan atau memang berbasis pada afeksi pendidikan agama islam?</p> <p>e. Bagaimana penerapan nilai-nilai keislaman di</p>	<p>a. Merancang program pembelajaran, monitoring dan mengawasi kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan penilaian pembelajaran.</p> <p>b. Karena sekolah ini swasta, dari pendanaan pasti berbeda dengan sekolah negeri. Sebagai sekolah swasta yang langsung adanya spp siswa maka dalam meningkatkan fasilitas sarana dan</p>

		<p>sekolah?</p> <p>f. Bagaimana hasil yang dicapai sebagai indikator kelulusan peserta didik?</p> <p>g. Apakah ada fasilitas khusus yang untuk peningkatan keagamaan?</p> <p>h. Bagaimana kualifikasi Guru PAI di sekolah?</p> <p>i. Menurut waka kurikulum, apakah peran Guru PAI sudah memenuhi dan sesuai dengan penerapan nilai-nilai keislaman di sekolah?</p>	<p>prasarana sekolah, baik untuk pembelajaran, peningkatan kualitas Guru, ekstrakurikuler, dll.</p> <p>c. Menggunakan kurikulum K13 dan kurikulum merdeka. Dari kurikulum yang diberikan oleh pemerintah, mapel umum bahasa Inggris dan TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) itu hanya dijadikan mapel pilihan, sedangkan di SD Al-Kautsar mapel tersebut sudah tersedia dari lama. Sedangkan untuk mapel agama, sekolah menambahkan kegiatan tahsin pada jam tambahan fullday yang telah terjadwal.</p> <p>d. Jelas sangat berhubungan erat, apalagi sesuai dengan visi misi yayasan salah satunya yaitu islami. Karena dalam kurikulum nasional adanya penilaian sikap dan perilaku. Maka sekolah ini menerapkan pembelajaran islami yaitu adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam dan dibimbing oleh Guru kelas maupun Guru PAI agar dapat diterapkan seluruh peseta didik.</p> <p>e. Penerapan nilai-nilai keislaman ada dalam bentuk akidah yaitu pembelajaran tauhid, lalu terkait ibadah yaitu sebagaimana sesuai dengan rukun iman, adapun kegiatan sekolah</p>
--	--	---	--

			<p>yang telah diterapkan yaitu tahsin, tahfidz, dan kegiatan sholat dhuha, dzuhur, ashar berjamaah, kemudian pembentukan akhlakul karimah.</p> <p>f. Jelasnya yaitu nilai tuntas dalam seluruh mata pelajaran, tuntas dalam membaca dan hafalan Al-Qur'an sebagaimana target yang diberikan sekolah.</p> <p>g. Untuk fasilitas pasti sudah memadai dari sekolah, yaitu selain Guru PAI adapun Guru tahfidz yang terqualifikasi, adanya kelas khusus untuk peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, adapun program takhassus bagi peserta didik yang memiliki hafalan lebih dari target sekolah.</p> <p>h. Rata-rata Guru-guru di sekolah ini sudah menempuh jenjang sampai S2 dan berpengalaman, yaitu sudah lebih dari 10 tahun mengajar. adapun khususnya Guru PAI yang berprestasi dalam kegiatan keagamaan seperti menghafal Al-Qur'an, tilawah, dan kaligrafi.</p> <p>i. Guru sudah sebagai ujung tombak bagi peserta didik, ketika didalam kelas guru menyampaikan pembelajaran yang sesuai dan telah ditentukan sekolah kemudian untuk diluar kelas guru selalu memberikan contoh, mendampingi,</p>
--	--	--	--

			mengarahkan, dan membimbing seluruh peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti yang sudah disebutkan.
3.	Guru PAI	<p>a. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran?</p> <p>b. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di kelas?</p> <p>c. Bagaimana hasil belajar yang dicapai peserta didik? Apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan?</p> <p>d. Apakah ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar?</p> <p>e. Menurut Guru, faktor apa yang menjadi kesulitan dalam belajar peserta didik?</p> <p>f. Bagaimana peran Guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dalam mata pelajaran PAI?</p> <p>g. Apa saja upaya Guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya menangani peserta didik yang bermasalah dalam pembelajaran?</p> <p>h. Apa saja instrumen yang digunakan Guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik/ dan bagaimana hasil yang dicapai?</p> <p>i. Bagaimana pengalaman Guru selama mengajar</p>	<p>a. Mempersiapkan materi yang diajarkan yaitu silabus/modul belajar yang sudah dibuat sebelumnya. memberikan apersepsi dan motivasi sebelum memulai pembelajaran serta memberikan pretest untuk menggali pengetahuan peserta didik.</p> <p>b. Menggunakan kurikulum merdeka dan mengacu pada materi yang sudah disediakan sesuai dengan buku paket.</p> <p>c. Kebetulan masih pada awal semester, jadi belum terlihat untuk hasil belajar akademik anak-anak karena belum diberlakukan ulangan. Namun penilaian harian peserta didik yang dapat terlihat dari pemberian pretest dan tugas harian sebagai nilai keterampilan dan keaktifan anak, serta penilaian dalam bentuk praktik menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an.</p> <p>d. Ada, terdapat pada kelas plus dan unggulan, namun lebih terlihat di kelas reguler. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai guru pastinya selalu berusaha menyesuaikan psikologis</p>

		<p>mata pelajaran PAI?</p> <p>j. Kendala apa yang dihadapi Guru selama kegiatan pembelajaran PAI?</p> <p>k. Bagaimana kerjasama antara Guru dengan orang tua di rumah mengenai masalah belajar peserta didik di sekolah?</p> <p>l. Apakah Guru selalu memberikan evaluasi kepada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai? Dalam bentuk seperti apa evaluasi tersebut?</p>	<p>atau kondisi anak didik agar nyaman selaa kegiatan pembelajaran.</p> <p>e. Kurangnya perhatian dari orang tua, tidak fokus ketika guru sedang menyampaikan materi, kemampuan yang kurang menonjol, masih ada peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.</p> <p>f. Memperhatikan dan membimbing peserta didik yang terlihat mengaami kesulitan, mengarahkan dan mendorong untuk meningkatkan minat dalam belajar PAI, membantu peserta didik yang kurang dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.</p> <p>g. Memberikan arahan dan memotivasi peserta didik agar tekun dalam belajar, memberikan dorongan berupa kesadaran bagi peserta didik akan pentingnya mempelajari ilmu agama islam dan Al-Qur'an. Serta memberitahu kepada orang tua perihal kesulitan yang dihadapi anak di sekolah.</p> <p>h. Adanya pendekatan dan menggali kesulitan apa yang dialami peserta didik. Memberikan bimbingan dan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk hasil yang dicapai dari bagaimana guru</p>
--	--	---	---

			<p>menggunakan metode dan cara mengajar di kelas yaitu apakah sudah tersampaikan kepada peserta didik.</p> <p>i. Saya mengajar dengan mengikuti psikologis atau keadaan peserta didik, karena peserta didik dituntut untuk aktif, saya sering melakukan pembelajaran dengan berdiskusi santai. Maka dari itu, harus menyesuaikan bagaimana menyikapi mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik nyaman dan mampu menerima materi yang disampaikan guru. Namun adapun perbedaan metode dalam mengajar diantara kelas reguler, plus, dan unggulan.</p> <p>j. Ada, lebih dirasakan pada peserta didik di kelas reguler karena memang potensi belajar mereka berbeda dengan kelas plus maupun unggulan. Yang dapat terlihat pada kelas reguler yaitu anak yang kurang fokus ketika guru menjelaskan materi pelajaran serta tidak memiliki minat dalam belajar</p> <p>k. Dari kendala yang ada, apabila terlihat siswa yang mengalami masalah dalam belajar guru bidang studi akan menyampaikan kepada wali kelas. Karena wali kelas yang bertanggung jawab untuk</p>
--	--	--	--

			<p>menyampaikan masalah tersebut kepada orangtua siswa yang bersangkutan, menjalin kerjasama dan komunikasi kepada orangtua siswa yang bermasalah dalam belajarnya, menjelaskan dan menggali dari orangtua faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar.</p> <p>1. Selalu, memberi pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan materi pada akhir pertemuan, memberikan tugas namun dikerjakan waktu dikelas ketika belum selesai maka bisa dikerjakan dirumah dan adapun diberikan tugas untuk menghafalkan hadits atau ayat yang sesuai materi, kemudian ketika pertemuan selanjutnya siswa setoran kepada guru.</p>
4.	Peserta Didik	<p>a. Bagaimana pendapat kamu mengenai mata pelajaran PAI?</p> <p>b. Menurut kamu, apakah Guru PAI dalam menyampaikan materi mudah dipahami?</p> <p>c. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam mata pelajaran PAI? Kalau ada, apa kesulitan tersebut?</p> <p>d. Apakah kamu selalu menggunakan kesempatan untuk bertanya kepada Guru apabila merasa kesulitan/belum paham?</p>	<p>a. Tidak sulit, seru. tapi banyak hafalan untuk hadits dan ayat, banyak yang dicatat tentang materinya.</p> <p>b. Jelas dan mudah dipahami, kadang kalau kita gak paham pasti dibantu agar dijelaskan kembali yang benar sampai kami mengerti.</p> <p>c. Ada, untuk hafalan surah pendek maupun penggalan ayat al-qur'an agak sulit untuk menepatkan tanda baca makhorijul huruf</p>

		<p>e. Apakah selalu mencatat pelajaran dari Guru PAI?</p>	<p>karena lupa hukum tajwidnya.</p> <p>d. Jarang bertanya, karena ketika di kelas guru sering memberikan pertanyaan kepada kami, dan lebih milih cari sendiri dibuku paket.</p> <p>e. iya, mencatat dari buku cetak ke buku tulis, sering memberikan dikte sebagai catatan penting tentang materi yang lagi dipelajari.</p> <p>f. Suka memberi tugas, sering disuruh mencatat materi dengan didikte, selalu membimbing dan mengarahkan kami apabila kami kesulitan, dan ada setoran hafalan ayat maupun hadist.</p>
--	--	---	---

Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Keterangan
1.	Drs. H. Yus Indra, M.M	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Zaki Mubarok	Waka Kurikulum
3.	Trisunah S.Ag., M.Pd.I	Guru PAI kelas IV
4.	Parmin S	
5.	Bimo Fawaz Abiya Rifa'i	Peserta didik kelas IV B
6.	Syahazna Raisha Syaura	
7.	Fathir Rahadian Abiyasa	Peserta didik kelas IV D
8.	Rheisya Arami Kautsar	
9.	Kalpataru Tapabahari	Peserta didik kelas IV H
10.	Alya Zhafira	
11.	Rahmat Rizqullah	Peserta didik kelas IV G
12.	Calisha Zarifa	

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala sekolah



Wawancara dengan Waka kurikulum



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Guru PAI



Keadaan Guru PAI saat mengajar



Keadaan ruang kelas



Wawancara dengan peserta didik



Wawancara dengan peserta didik



Wawancara dengan peserta didik



Keadaan Guru PAI saat mengajar



Keadaan ruang kelas



Keadaan bangunan sekolah

Lampiran 6

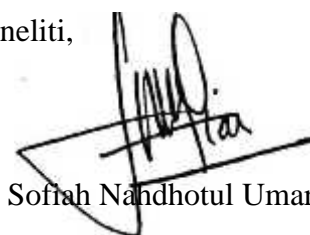
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sofiah Nahdhotul Umar
Tempat/Tgl lahir : Sangatta, 09 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. P. Diponegoro Gang. Ampera No. 231, Sangatta
Utara, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
No.Handphone : 089685535952
E-mail : sofiahnahdhotul93@gmail.com
Pendidikan : S - 1

NO.	PENDIDIKAN	TEMPAT	TAHUN TAMAT
1.	TK YPPSB	Kutai Timur	2006
2.	SD YPPSB 1	Kutai Timur	2012
3.	MTsN 2 Jombang	Peterongan, Jombang	2015
4.	SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT	Peterongan, Jombang	2018
5.	Universitas Islam Indonesia	Sleman, D.I.Yogyakarta	-

Yogyakarta, 09 Januari 2023

Peneliti,



Sofiah Nahdhotul Umar